

**IMPLEMENTASI HADITS RELASI MUSLIM DENGAN NON MUSLIM DI
PERUMAHAN PANDANA MERDEKA KELURAHAN BRINGIN,
NGALIYAN, SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana S.1

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir



Oleh:

Maslihan
(1404026071)

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2021

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MASLIHAN

NIM : 1404026071

Jurusan : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir (IAT)

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul : **Implementasi Hadits Relasi Muslim Dengan Non Muslim di
Perumahan Pandana Merdeka Kelurahan Bringin, Ngaliyan,
Semarang**

Dengan rasa tanggung jawab dan penuh kejujuran, peneliti dalam menulis skripsi ini tidak tertera pikiran, materi yang ditulis orang lain. Kecuali, rujukan untuk memperoleh informasi dalam referensi.

Semarang, 23 Desember 2021

Penulis



Maslihan
1404026071

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan perbaikan dan koreksi secara berkala, maka skripsi saudara:

Nama : Maslihan

NIm : 1404026071

Jurusan : Ilmu al Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul : **Implementasi Hadits Relasi Muslim Dengan Non Muslim di Perumahan Pandana Merdeka Kelurahan Bringin, Ngaliyan, Semarang**

Dengan ini kami telah menyetujui dan mohon supaya skripsi ini segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 23 Desember 2021

Pembimbing



Muhtarom, M.Ag

NIP.19690602 199703 1002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B-0058/Un.10.2/D1/DA.04.09.e/01/2022

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **MASLIHAN**
NIM : 1404026071
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI HADITS RELASI MUSLIM DENGAN NON MUSLIM DI
PERUMAHAN PANDANA MERDEKA KELURAHAN BRINGIN,
NGALIYAN, SEMARANG**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **22 Desember 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Muhtarom, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Tsuwaibah, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag,	Penguji I
4. Muhammad Kudhori, M.Th.I.	Penguji II
5. Muhtarom, M.Ag.	Pembimbing I

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 6 Januari 2022

an. Dekan

Bidang Akademik dan Kelembagaan



MOTO

إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا

“Sesungguhnya Aku (Allah SWT) telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku menjadikan kezaliman itu haram diantara kamu, oleh karena itu janganlah kamu saling menzalimi” (HR. Muslim)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Sesuai pedoman surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia Nomor; 158/1987 dan 0543b/u/1987, kata-kata arab dalam tranliterasi skripsi ini sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es

ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	sh	es (dengan h)
ذ	ḏād	dh	de (dengan h)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”).

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----َ-----	Faṭḥah	Ditulis	<i>A</i>
-----ِ-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----ُ-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Faṭḥah	Ditulis	<i>fa'ala</i>
ذَكَرَ	Kasrah	ditulis	<i>ẓukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	Ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>

تَنَسَّى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فُرُوض	ditulis	<i>furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	Ditulis	<i>ai</i>
بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
-----------	---------	-----------------

الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>
----------	---------	------------------

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah SWT, yang telah memberikan beribu-ribu bahkan berjuta-juta kenikmatan, berupa nikmat sehat, nikmat Islam, nikmat Iman serta nikmat menyelesaikan skripsi ini. Atas petunjuk dan pertolongan-Nyalah, penulis dapat menikmati itu semua. Shalawat ma'a salam mari kita lantunkan kepada nabi besar kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari jaman Jahiliyah sampai jaman Islamiyah. Semoga kita kelak diakui ummatnya. Aamiin.

Judul dari skripsi ini adalah **Implementasi Hadits Relasi Muslim Dengan Non Muslim di Perumahan Pandana Merdeka Kelurahan Bringin, Ngaliyan, Semarang** di susun untuk memenuhi tugas akhir dalam perkuliahan dan sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Atas terselesainya skripsi ini, tidak terlepas adanya bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis berterimakasih kepada:

1. Yang terhormat kepada Prof. Dr. H. Imam taufik, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Yang selalu memberikan sumbangsih tanpa pamrih dalam kesuksesan menahkodai di Lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Yang kami hormati, Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan restu atas pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundhir, M.Ag dan Bapak M. Sihabudin, M.ag, Ketua dan Sekretaris Prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir yang telah ikhlas menjadi kolega untuk berkonsultasi atas skripsi ini.
4. Bapak Muhtarom, M.Ag, yang telah rela meneteskan keringatnya demi meluangkan waktu untuk membimbing penyusunan skripsi ini sampai tuntas

dan tidak lupa juga bapak wali dosen yang telah memberikan arahan dan semangat selama proses belajar di S.1.

5. Bapak Umar Falahul Alam S.Ag., SS., M.Hum selaku kepala perpustakaan Universitas Islam Negeri Walisongo dan Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil selaku kepala perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan layanan dan izin meminjamkan buku guna terselesainya skripsi ini.
6. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya selama pembelajaran.
7. Abah sapari serta semua keluarga ideologis yang berada di Perumahan Pandana Merdeka, yang selalu memeberikan support.
8. K. H. Hakim Junaidi, M.Ag, Dr. Dani Muhtada, Ph.D, dan Dr, Ahwan Fanani, M.Ag selaku Pengasuh Pondok Pesantren Bina Insani beserta mentor-mentor yang mengajar di sana yang tidak henti-hentinya memberikan arahan dan dukungan selama ini.
9. Orang tua tercinta, Bapak Basir dan Ibu Sarmi yang tanpa pamrih membesarkan dan membiayai atas berlangsungnya kehidupan serta memberikan doa dan cinta untuk anak-anaknya. Semoga mrahmat dan maghfiroh serta hidayah Nya selalu mengalir kelak untuk beliau berdua.
10. Kakak perempuan, Zubaidah, yang selalu menyemangati tanpa capek, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), terkhusus Komisariat Iqbal UIN Walisongo Semarang, tempat berproses, berdialektika, dan berdinamika bagi penulis.
12. Keluarga besar Bina Insani Semarang, dari angkatan 2014 hingga 2021. Terkhusus teman-teman Alumni Bina Insani (ALIBI) angkatan 2014 Ngabdurrahman, Roymansyah, Nur Hamdi, farid Miharja, M. Izzat Alwi, M.

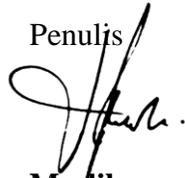
Ali Sadad, Ahmad Musyafa dan Alfian Kurniawan. Bersama merekalah susah senang dalam satu atap sampai menuju sarjana.

13. Semua teman yang pernah bersama berjuang secara langsung maupun tidak langsung memberikan dukungan moral dalam menyusun skripsi. Semoga Allah SWT membalas mereka semua kelak dengan sebaik-baik balasan

Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap dengan hadirnya skripsi ini memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 23 Desember 2021

Penulis



Maslihan

1404026071

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN TRANSLITERASI.....	v
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
HALAMAN ABSTRAK.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	17

**BAB II LANDASAN TEORI IMPLEMENTASI HADITS
RELASI MUSLIM DENGAN NON MUSLIM**

A. Pengertian Implementasi, Hadits, Relasi, Muslim dan Non Muslim 20

B. Hadits Tentang Relasi Muslim Dengan Non Muslim 28

C. Pandangan Ulama' Tentang Hadits Relasi Muslim Dengan Non Muslim 33

D. Hakikat Relasi Muslim dengan Non Muslim 41

E. Relasi Antar Pemeluk Agama 43

F. Etika Keberagaman & hubungan Antar Beragama dalam Konteks
Kebhinekaan Dan Kebangsaan 50

**BAB III POLA HARMONISASI MUSLIM DENGAN NON MUSLIM
MASYARAKAT PANDANA MERDEKA**

A. Gambaran Umum Perumahan Pandana Merdeka..... 56

B. Pola Harmonisasi Muslim dengan Non Muslim Masyarakat Perumahan
Pandana Merdeka.....63

BAB IV ANALISIS

A. Sebab Terjadinya Relasi Muslim Dengan Non Muslim di Perumahan Pandana
Merdeka Kelurahan Bringin, Ngaliyan, Semarang dan Implementasi Hadits di
Dalamnya.....71

B. Upaya Membangun Relasi Antara Muslim dengan Non Muslim di Perumahan
Pandana Merdeka Kelurahan Bringin, Ngaliyan, Semarang 87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 90

B. Saran..... 92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Hampir semua agama yang lahir di dunia ini mengajarkan hal yang baik seperti halnya perdamaian. Tidak ada suatu agama yang mengajarkan kebencian dan kekerasan. Agama menganugerahkan ajaran serta dogma kasih sayang terhadap pemeluknya. Agama Islam dalam ajarannya selalu memelihara dan menjaga serta memupuk hubungan Muslim dengan Non Muslim. Menjaga dari segi hal yang membuat kerusakan bagi diri masing-masing. Maka dari itu, Islam mengatur dari berbagai sisi berkehidupan untuk menjaga hubungan dengan non muslim dan melindungi jiwa, harta, dan hak-hak mereka. Seperti halnya di penerapan hadis tentang relasi (sosial) muslim dengan non muslim di Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang. Dalam anjuran atau ajaran nabi mengenai relasi muslim dengan non muslim, terlaksana dengan baik di perumahan tersebut.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui implementasi hadits relasi muslim dengan non muslim di Perumahan Pandana Merdeka Kelurahan Bringin, Ngaliyan Semarang. Data-data yang penulis gunakan bersumber dari variabel penelitian, dokumentasi (foto), wawancara dan hasil observasi, dan juga mencari data-data pustaka atau bersumber dari buku. Fokus penulis berdasarkan hasil pengamatan dari lapangan dan juga pustaka, sifat penelitian ini adalah gabungan antara penelitian lapangan (*Field Research*) dan pustaka.

Berdasarkan bentuk-bentuk implementasi hadits relasi Muslim dengan non Muslim di Perumahan tersebut, terbentuk adanya dua hal. Yang pertama, komunikasi dan yang kedua, adanya kontak sosial dalam hal ini di kategorikan dengan yang namanya Proses desosiatif yang meliputi kontravensi, pertikaian, dan persaingan. Dan faktor yang mempengaruhi relasi antara masyarakat Muslim dengan masyarakat non Muslim di perumahan Pandana Merdeka, diantaranya: faktor Simpati dan faktor Imitasi.

Dari observasi yang dihasilkan, relasi Muslim dengan non-Muslim di Perumahan Pandana Merdeka Kecamatan Ngaliyan Semarang, bahwa banyaknya perbedaan agama mulai dari Islam, Kristen, Katolik bahkan Hindu di tempat tersebut. Namun kerukunan dan hidup berdampingan menyelimuti mereka. Dan dalam implementasi hadits dalam relasi tersebut, terlaksana dengan baik meskipun dari beberapa warga belum mengetahui haditsnya.

Kata Kunci: Implementasi Hadits, Relasi Muslim dengan Non Muslim

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang religius. Bukti akan hal ini, bisa dilihat melalui kenyataan-kenyataan sejarah, tempat, sosial, politis maupun adat-istiadat¹ Hal ini, bisa diamati melalui historiografi pemahaman masyarakat Indonesia mislanya politeisme, dinamisme dan animisme. Dan juga tercermin dalam budha dan Hindu lalu seiring berjalannya waktu menjadi monoteisme seperti ajaran Islam.

Dan sekarang ini, sudah 76 tahun bangsa Indonesia menikmati kemerdekaan. Arti kemerdekaan bagi sekarang adalah bukan untuk berperang ataupun membalas dendam.² Dalam Undang Undang Dasar 1945 (UUD 1945) disebutkan dalam pasal 28E ayat (1) dan (2) bahwa “setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat menurut agamanya. Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran, sesuai dengan hati nuraninya.”³

Hampir semua agama yang lahir di dunia ini mengajarkan hal yang baik seperti halnya perdamaian. Tidak ada suatu agama yang mengajarkan kebencian dan kekerasan. Agama menganugerahkan ajaran serta dogma kasih sayang terhadap pemeluknya. Pada mulanya, agama berasal dari perhatian tinggi pada penderitaan umat manusia. Ia hadir sebagai respon atas kesengsaran

¹ Muhaimin AG, *Damai di Dunia Damai Untuk Semua* (Puslitbang Kehidupan beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2004), h. 1

² Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, (Bandung: PT Mizan Putaka, 2014), Hlm. Xiii dalam kata pngantar Anies Baswedan

³ UUD 1945 Pasal 28E ayat (1) dan (2) yang dikutip oleh Irwan Masduqi, *Berislam secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011). h. 1

hidup. sehingga bisa dikatakan agama adalah anak kandung yang paling sah dari penderitaan.⁴

Dalam agama Islam sendiri ajaran perdamaian dan kasih sayang sangatlah di tekankan. Hal tersebut dapat dilihat dalam Al Qur'an surat Ali Imron ayat 159 yang artinya "Maka disebabkan Rahmat dari Allah SWT lah kamu berlaku lemah lembut kepada mereka, andaikan kamu bersikap keras dan kasar, pasti mereka jauhkan dari kelilingmu".

Dalam hal kasih sayang juga di contohkan pula oleh nabi Muhammad SAW melalui hadisnya untuk menegakkan perdamaian dan kasih sayang kepada Non Muslim yang Dzimmy:

حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَّاحِدِ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَمْرِو وَ حَدَّثَنَا مُجَاهِدٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍ وَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا تُوْجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا⁵

Artinya "Barangsiapa yang membunuh kafir muahidin, dia tidak merasakan baunya surga dan sesungguhnya baunya surga di dapatkan selama 40 tahun" (HR. Bukhari)

Syariat Islam mengatur penganutnya agar selalu menjaga dan memelihara hubungan Muslim dengan Non-Muslim yang musallimun. Dari segi menjaga dalam hal yang membuat kerusakan bagi diri mereka, maka dari itu, setiap lini kehidupan di atur oleh Islam untuk menjaga dan melindungi jiwa, harta, dan hak-hak mereka.

Sedangkan dalam ajaran Kristen, kasih sayang telah mendarah daging dalam diri Kristus.⁶ Perjanjian baru mengisahkan seseorang yang berkata kepada

⁴ Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*, (Depok: Kata Kita, 2009), h. 68

⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih Bukhari (kitabu al Jizyah wa al Muwada'ah)*, (Beirut: dār al Fikr), juz 6, h. 331

Yesus perihal yang menyebabkan yang bersangkutan hidup kekal. Maka salah satu jawaban Yesus seseorang manusia mengasihi orang lain sebagaimana yang bersangkutan mengasihi dirinya.⁷

Namun, meski agama memiliki ajaran cinta dan kasih sayang, tetapi tidak semua pemeluk agama memahami bahkan mengamalkan hal tersebut. Sikap eksklusifisme dalam beragama yang kadang menimbulkan konflik, baik dalam intern maupun ekstern agama. akibatnya timbulah *truth claim* (klaim kebenaran) dalam benak pemeluk agama masing-masing. Sehingga tidak jarang timbul konflik yang berujung pada disharmonisasi antar umat beragama.⁸

Keanekaragaman agama dan etnik di Indonesia di satu sisi menjadi modal kekayaan budaya bangsa Indonesia. Namun pada sisi lain juga menjadi sumber masalah atau konflik, terutama bila keanekaragaman tersebut tidak dapat dikelola secara baik. Hal ini karena adanya keragaman etnik dan agama dalam suatu bangsa atau negara juga telah terjadi adanya pemilihan sosial secara terkonsolidasi di dalamnya.

Pemilihan sosial secara terkonsolidasi dalam keragaman agama dan etnik ini pada sisi kulitnya dianggap sebagai awal mula terjadinya konflik kekerasan (*violent conflict*) yang sumbernya berasal dari penyakit di lini struktural, misalnya ketidakadilan, ketimpangan sosial dan lain-lain.⁹

⁶ Dalam perjanjian lama disebutkan, sebab Tuhanmu, Allahmu segala Allah dan Tuhan segala Tuhan, Allah yang besar, kuat, dan dahsyat, yang tidak memandang bulu ataupun menerima suap, yang membela hak anak yatim dan janda, dan yang menunjukkan kasih-Nya kepada orang asing dengan memberikan kepadanya makanan dan pakaian. Sebab itu haruslah kamu menunjukkan kasihmu kepada orang asing, sebab kamu pun dahulu orang asing di tanah Mesir". (Lembaga Al Kitab Indonesia, Al Kitab, *Perjanjian Lama*, Ulangan 10: 17-19

⁷ Abd Moqsih Ghazali, h. 68

⁸ Justisia, *Islam dan Teologi Perdamaian*, edisi: 40. Th XXV 2013, h. 29

⁹ M. Mukhsin Jamil, *Mediasi & Resolusi Konflik*, (walisongo mediation centre (wmc) IAIN Walisongo, 2007) hlm.xvii-xviii

Sebagai salah satu agama besar di dunia, Islam tidak jarang dianggap oleh sekelompok orang atau organisasi sebagai agama yang menyulut kebencian dan kekerasan. Terlebih dari itu, Islam dianggap sebagai agama pedang atau kekerasan, sebuah keyakinan yang meninggalkan sepiritualitas sejati dengan menyucikan kekerasan dan tidak mengenal toleransi.¹⁰

Pendapat itu merupakan reduksi dari historis Islam yang tidak jarang diwarnai pertumpahan darah. Belum lagi banyaknya ayat-ayat al Quran dan Hadits Nabi Muhammad yang diindikasikan menyemaikan bibit kekerasan dalam Islam seperti hadis yang berbunyi “*Ketauhilah, sesungguhnya surga (terletak) dibawah bayangan pedang (dzilal al-suyuf)*”. Bagi yang memahami hadis ini secara tekstual, akan timbul keyakinan bahwa kunci surga adalah pedang atau perang.¹¹

Dan di zaman milenial ini, perbedaan suku, ras, bangsa maupun agama sering terjadi keretakan relasi di kehidupan masyarakat. ini diakibatkan banyaknya masyarakat yang belum mengerti etika dalam bermasyarakat. Ketidak harmonisan ini lahir anggapan Islam adalah agama teroris. Padahal Islam agama yang sangat toleran dan sangat mendambakan memahami, mengenal serta keadilan dan kedamaian.

Kemajemukan umat manusia, merupakan bukti nyata takdir Tuhan. Dalam al Quran surat al-Hujurat ayat 13 disebutkan bahwa penciptaan manusia dalam berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling kenal dan menghargai untuk menuju titik kelayakan. Pluralitas adalah takdir Allah SWT yang tidak bisa di pungkiri dan di ingkari. Karena tidak akan berubah. Isi al Qur’an dengan tegas mengakui adanya hak-hak lain agama terkecuali yang bersifat paganisme atau

¹⁰ Karen Armstrong, *Muhammad Sang Nabi, Sebuah Biografi Kritis*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 231

¹¹ Justisia. H. 30

syirik. Islam memmpersilakan menjalankan agama masing-masing dalam kehidupannya dengan penuh kesungguhan.¹²

Bagi ummat Islam, Rasulullah SAW. adalah manusia yang patut di teladani. Karena tingkah lakunya merupakan suri tauladan hidup. Namun untuk meniru pola tindakan Rosul dalam hidup berdampingan dengan non-muslim bukan suatu perkara yang sederhana. Dikarenakan pada masa rosul SAW, relasi dengan non-muslim acapkali konflik-konflik lahir. Sejarah sudah tercatat tentang hubungan kedua komunitas itu.

Dahulu, Banyak sekali permasalahan-permasalahan mendasar dan konflik horizontal yang telah tercatat dalam sejarah. Konflik tersebut diakibatkan adanya ketidak adanya toleransi dan menerima perbedaan yang ada. Hal ini membuat tatanan sosial akan menjadi jomplang karena mengedepankan keegoisan. Hasilnya saling menyalahkan satu sama lain, mengkafirkan dan lainnya. Bahkan tidak sedikit terjadi bentrokan fisik.

Misalnya, kasus perbedaan agama yang terjadi di Yogyakarta (03 April 2019) menjadi *viral* karena ada seorang warga beragama Katholik dilarang tinggal atau menetap di Dusun Karet, Pleret, Bantul. Yogyakarta.¹³ Lalu ada konflik antar suku yang terjadi di Papua, Kalimantan, dan daerah lainnya bahkan konflik yang mengatas namakan agama. Status agama akan terlecehkan apabila setiap kekerasan diatasnamakan agama. Sejatinya, agama merangkul seluruh ummat bahkan

¹² Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nun Sang Guru Besar*, Biografi Pemikiran Prof. Dr. NurCholis madjid. (Jakarta: PT Kompas Mesia Nusantara, 2014), h. 280

¹³ BBC News Indonesia, *Diusir dari Desa karena Agama, Bagaimana Mencegah intoleransi ditingkat warga?* Dalam <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-478018> (diakses pada 05-02-2020) pada jam 22:15 WIB

semesta alam. Seperti perkataan Gus Dur , negeri-negeri yang notabene muslim ini, justru pelanggaran berat terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) kerap terjadi.¹⁴

Seperti contoh lain yaitu konflik di Poso, Sulawesi Tengah, Konflik ini bermula dari pembacokan seorang warga yang berbeda agama di masjid, sehingga konflik ini berbuntut panjang.¹⁵ Maka dari itu, negara Indonesia sangat membutuhkan energi perekat untuk menyatukan perbedaan yang begitu banyak. Selain semboyan Bhineka Tunggal Ika, agama sangat berperan besar dalam menumbuhkan rasa persatuan antar suku dan bangsa, hal tersebut dikarenakan agama sebagai pedoman hidup manusia.

Sebagai umat beragama yang hidup di Indonesia, kita wajib menerapkan toleransi antar umat beragama, karena masing-masing individu berhak melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya tanpa dihalang-halangi.¹⁶ Agama tidak hanya tata cara menyembah kepada Tuhan saja serta sepaket tata aturan manusia berdasarkan kitan sucinya. Namun keyakinan yang berbeda dan atribut-atributnya justru berdampak pada kelompok-kelompok pelaku sosial yang berdiri sendiri¹⁷ oleh karena itu, Islam mengajarkan untuk saling tolong menolong kepada sesama dan kebebasan beragama

Masyarakat di Perumahan Pandana Merdeka perlu menjaga keutuhan persatuan dan kesatuam bersama supaya hubungan tetap terikat dengan harmonis. Baik masyarakat Muslim maupun Non-Muslim. Seperti halnya yang tercantum dalam QS Al-Ankabut juz 29:46, bahwa ummat Muslim diperintahkan secara

¹⁴ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institude, 2006), h.121

¹⁵ Selamat Ginting, *Neraka Poso: Konflik Islam-Kristen Warga Keturunan, Santoso dan Tibo*. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/16/08/01/ob7tmj385-neraka-poso-konflik-islamkristen-warga-keturunan-santoso-dan-tibo> (diakses pada 05-02-2020) pada jam 23:37 WIB

¹⁶ H. Sudirman, *Fiqh Kontemporer (C0ntemporary Studies Of Fiqh)*, (Penerbit Depublish, 2018), h.7

¹⁷ Departemen Agama RI, *Riuh di Beranda Satu Peta Kerukunan Umat Beragama diIndonesia*, h. 6

lugas untuk mengikat tali silaturahmi dan menjaga interaksi dengan orang yang beda agama dengan baik.

Hubungan sosial sangat berperan aktif dalam mempelajari permasalahan di masyarakat. Misalnya di Indonesia bisa ditelaah tentang bentuk-bentuk hubungan sosial yang terjadi antara bermacam-macam suku, bangsa atau antara golongan kaum terpelajar dengan golongan agama.¹⁸ Di perumahan Pandana Merdeka kecamatan Ngaliyan Kabupaten Semarang, kita bisa tahu mengenai keadaan-keadaan apa yang dapat mempengaruhi dan menimbulkan bentuk-bentuk relasi sosial melalui penelitian.

Ketertarikan untuk meneliti relasi Muslim dengan non-Muslim di Perumahan Pandana Merdeka Kelurahan Bringin, Ngaliyan, Semarang, karena melihat banyaknya perbedaan agama mulai dari Islam, Kristen, Katolik bahkan Hindu, namun mereka dapat hidup berdampingan dan rukun. Hal ini terjadi karena adanya hubungan timbal balik yang positif dan komunikasi yang terbangun serta adanya wadah untuk menampung antar warga yang berbeda agama bila ada suatu masalah.

Kemudian ketertarikan selanjutnya memilih Hadits dalam pengimplementasian relasi Muslim dengan Non Muslim dikarenakan dalam sunnah Rasulullah SAW melakukan aktivitas entah itu berupa perkataan, perbuatan, sifat maupun *hal* nabi terbukukan dalam hadis. Dan Hadits tersebut merupakan tata cara riil dan pegangan yang kompleks setelah al Qur'an dalam melakukan pola kehidupan dengan berkaca kepada Rasulullah melalui Hadisnya.

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 60

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola relasi Muslim dengan non-Muslim di Perumahan Pandana Merdeka Kelurahan Bringin, Ngaliyan, Semarang?
2. Bagaimana sebab terjadinya relasi Muslim dengan non-Muslim di Perumahan Pandana Merdeka Kelurahan Bringin, Ngaliyan, Semarang dan bagaimana implementasi hadits di dalamnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang ada, yang menjadi tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi hadits relasi Muslim dengan non Muslim di lokasi yang diteliti.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan yang lebih mendalam tentang relasi Muslim dengan non-Muslim yang berjalan di lingkungan masyarakat, dan nilai-nilai hadits yang sudah diaplikasikan oleh masyarakat tersebut dan menjadi kajian teoritis yang mendalam agar dapat dijadikan sebagai acuan ilmiah.
 - b. Untuk peneliti yang lain. apabila tertarik dengan tema atau pembahasan yang serupa, hasil penelitian ini bisa digunakan acuan untuk penelitian lebih mendalam. Dan juga untuk memberikan wawasan bagi peneliti dan bagi pembaca pada umumnya
2. Secara Praktis
 - a. Dengan hasil penelitian ini, semoga mampu memberikan pemahaman dan cakrawala berfikir mahasiswa tentang relasi Muslim dengan non-Muslim dalam bidang keilmuan.

- b. Menambah pembendaharaan referensi di perpustakaan

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah relasi Muslim dengan non Muslim dan implementasi hadits di Perumahan Pandana Merdeka Kelurahan Bringin, Ngaliyan, Semarang. Sedangkan dalam penelitian terdahulu membahas relasi sosial secara umum. Kemudian dari segi persamaan penelitian ini dan terdahulu yaitu, sama-sama membahas relasi Muslim dengan non-Muslim.

Pertama, Khotimah dalam skripsi “Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Dusun IV Tarab Mulia kecamatan Tambang Kabupaten Kampar” skripsi tersebut menggambarkan hubungan Masyarakat Islam dan Kristen Dusun IV Tarab Mulia kecamatan Tambang Kabupaten Kampar terbentuk dengan baik. Hal ini dapat dilihat adanya komunikasi yang positif lewat adanya kegiatan seperti kerja bakti, ngeronda datang ke undangan antar komunitas serta saling membantu bila ada musibah. Keadaan yang ada merupakan faktor terjadinya interaksi sosial disana.¹⁹

Kedua, Muhammad Nur dalam skripsi “Interaksi Sosial antara Masyarakat Minoritas Kristen dan Masyarakat Mayoritas Islam di Desa Tamanyeleng Kecamatan Barombong kabupaten Gowa” kerjasama di masyarakat Islam dan Kristendi Desa Tamanyeleng merupakan bentuk interaksi sosial. Kerjasama sosial individu, musyawarah anatar ummat beragamadan peduli terhadap lingkungan sekitar dan sesama manusia. Adapun faktor yang menjadi penghambat interaksi sosial disana, kurangnya sosialisasian komunikasi antar umat beragama, adanya kesalah pahaman pandangan atau adanya keegoisan individu antar umat beragama

¹⁹ Khotimah “*Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Dusun IV Tarab Mulia kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*”, (skripsi Sarjana UIN Riau, 2013), h. Vi

maupun dengan masyarakat. adapun faktor penyokong nya adalah adanya tokoh agama untuk membimbing masyarakat.²⁰

Ketiga, dalam skripsi Ahlan Muzakir yang berjudul “Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Hindu di Dusun Sumberwatu Desa Sambirejo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman dalam mengembangkan kerukunan” berkesimpulan gotong royong, menghargai manusia yang berbeda agama, merupakan tradisi yang di rawat di termpat tersebut. Hal ini menimbulkan masyarakat tetap tentam, rukun seta harmonis menjalankan keyakinan masing-masing.²¹

Keempat, penelitian Asrul Muslim yang berjudul “Interaksi Sosial Komunitas Islam dan Kristen di Dusun Kappang Desa Labuaja Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros” memberi konklusi bahwa masyarakat beragama Islam di tempat penelitiannya, Islam sudah masuk disana ketika penyebaran Islam ke kerajaan gowa dan meluas ke Bone. Namun masyarakat beragama Kristen baru datang ketika penjajah Belanda mmbuat jalan dari Maros ke Bone. Dan peneliian ni juga mengungkapkan hubungan interaksi yang terjadi di Dusun Kappang angat asosiatif. Artinya bahwa kerjasama, asimilasi dan akomodasi dibilang baik. Akan tetapi, proses desosiatif seperti konflik dan persaingan masih terjadi. Namun tidak mempengaruhi interaksi masyarakatnya. hal yang mendukung lainnya seperti kerjasama, ajaran sosial, agama dan negara ikut serta memberikan sumbangsih yang besar atas terciptanya integrasi di dalamnya²²

Berbagai hasil penelitian dan studi terdahulu, yang dikaji adanya keterkaitan masalah pokok yang diteliti. Namun, tidak ditemukan penelitian yang sama kalau

²⁰ Muhammad Nur “*Interaksi Sosial antara Masyarakat Minoritas Kristen dan Masyarakat Mayoritas Islam di Desa Tamanyeleng Kecamatan Barombong kabupaten Gowa*” (sekripsi Sarjana UIN Alauddin Makassar 2015), h. vii

²¹ Ahlan Muzakir dalam skripsi *Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Hindu di Dusun Sumberwatu Desa Sambirejo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman dalam mengembangkan kerukunan*” (sekripsi Sarjana UIN Alauddin Makassar, 2006), h. 26

²² Asrul Muslim “*Interaksi Sosial Komunitas Islam dan Kristen di Dusun Kappang Desa Labuaja Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros*” (Penelitian UIN Alauddin Makassar, 2016), h. iv

dilihat dari konteks waktu dan tempat tentang "Implementasi Hadits Relasi Muslim dengan non-Muslim di Perumahan Pandana Merdeka kelurahan Bringin, Ngaliyan, Semarang".

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian gabungan antara pustaka (*Library Research*) dengan lapangan (*Field Research*) atau kualitatif riset. Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang cara kerjanya menggunakan informasi dan data dari berbagai macam literatur. Baik berupa buku, majalah, dokumen, ensiklopedi, serta karya ilmiah lainnya yang relevan dengan obyek penelitian.²³ Penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu intens dalam mempelajari latar belakang sekarang, dan interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat.²⁴ lebih jelasnya, peneliti datang langsung dan ikut nimbrung ke lapangan, guna mengetahui secara detail dari sisi manapun mengenai implementasi hadits relasi Muslim dengan non-Muslim di Perumahan Pandana Merdeka Kelurahan Bringin, Ngaliyan, Semarang. Sehubungan akan hal itu, penulis akan memberikan pemaparan situasi dan kondisi di lokasi.

2. Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian adalah subjek darimana data tersebut diperoleh.²⁵ Adapun yang diperoleh meliputi:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari asal (sumber) yang pertama yaitu lapangan.²⁶ Yang merupakan peneliti langsung terjun

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 4

²⁴ Husaini Usman dkk, "*Metodologi Penelitian Sosial*", (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006). h.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineta Cipta, 2002), h. 107

ke lapangan, peneliti sudah mengetahui keadaan, kondisi dan objek-objek penelitian guna memperoleh data-data informasi yang diperlukan secara gamblang dan valid. Dalam hal ini sumber utama adalah beberapa tokoh masyarakat dari masing-masing agama. serta beberapa masyarakat antar umat beragama yang terdiri dari Islam, Kristen, Katholik, dan Budha di Perumahan terkait. Dan pandangan beberapa tokoh masyarakat dan tokoh masing-masing agama.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang memperolehnya bukan dari sumber asalnya. Maksudnya, data tersebut merupakan pengumpulan data yang diolah dan disodorkan oleh pihak lain.²⁷ Pada dasarnya data sekunder adalah data yang memperjelas dari data primer. Data sekunder ini meliputi kitab-kitab hadits, al Qur'an, surat kabar, buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang mempunyai kualitas dan keunikan tertentu untuk di jadikan obyek kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah bagian kecil di dalam suatu populasi.²⁸

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Perumahan Pandana Merdeka Kelurahan Bringin, Ngaliyan, Semarang.

b. Sampel

Dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel dengan menggunakan *Non-Probability Sampling* yang artinya teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota

²⁶ Burhan Ashofa, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 9

²⁷ Amiriddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 45

²⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2014), h. 49

populasi untuk dipilih menjadi sampel.²⁹ dan teknik sampling yang penulis gunakan adalah *snowball sampling*. Maksudnya, teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya berjumlah sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena jumlah data yang sedikit itu belum memuaskan, maka mencari orang lain lagi guna menambah sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan menjadi tambah besar.³⁰

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah K. H. Moh. Sapari selaku tokoh agama dan tokoh masyarakat serta Bapak Hardono selaku ketua RW Perumahan Pandana Merdeka Kecamatan Ngaliyan Semarang, ketua Rt dari RT 1 sampai 11, 2 orang di masing-masing RT (jumlah 11 RT) yang muslim maupun non muslim, ibu-ibu PKK, akan tetapi nanti bisa bertambah karena penulis memakai teknik sampling *snowball sampling*.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi atau biasa disebut pengamatan adalah sebuah gerakan untuk mencatat fenomena secara sistematis. Observasi bisa dilaksanakan secara terlibat (*partisipatif*) ataupun tidak terlibat (*non partisipatif*). Maksud pengamatan terlibat, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan dan tanpa merubah kegiatan di tempat sasaran. dan barang tentu hal ini si peneliti harus mengikuti kegiatan keseharian aktivitas informan dalam jangka waktu yang ditentukan, mendengarkan yang dikatakan, memperhatikan apa yang terjadi, mempertanyakan informasi yang menarik, dan mempelajari dokumen yang ada.³¹

²⁹ *Ibid.*, h.300

³⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), Cet.27, h. 219

³¹ Muhammad Idrus, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 101

pengamatan non partisipan yaitu peneliti hanya sebagai pengamat obyek yang akan diteliti, tanpa terlibat secara langsung. Jadi sifat peneliti adalah sebagai pengamat independen. Kemudian data yang dicari peneliti dari teknik ini, menyesuaikan atau membuktikan secara langsung tentang keadaan masyarakat yang penulis teliti baik dari hasil wawancara maupun data pendukung lainnya.

b. Metode Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua person, untuk memperoleh informasi dari seorang satu ke orang lainnya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Teknik wawancara secara garis besar dibagi dua, yaitu wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur.³²

Dalam penelitian ini, menggunakan wawancara tidak terstruktur. Karena untuk menunjukkan pengalaman hidup (*life experience*) subyek penelitian yang menekankan konstruksi simbolik dan kontekstual identitas subyek penelitian.³³

c. Metode Dokumentasi

Dokumenter adalah salah satu usaha pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yang sifatnya sosial misalnya untuk menelusuri data sejarah. Meskipun cara ini banyak dipakai pada penelitian ilmu sejarah, namun ilmu-ilmu sosial lain juga memakai metode dokumentasi untuk mengumpulkan data. Oleh karna itu, hasil berdasarkan fakta dan data sosial tersimpan berupa dokumentasi.³⁴

d. Analisis Data

Analisis data yang peneliti pakai dilapangan adalah model Huberman dan Miles berkata bahwa “*aktivitas dalam analisis data kualitatif*

³² Deddy Mulyana, *metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.180

³³ *Ibid.*, h. 187

³⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 121

dilakukan secara interaktif dan secara terus menerus sampai selesai, sehingga datanya sudah mencapai titik jenuh". Aktivitas dalam analisis data, yaitu Reduksi data, penyajian data dan *conclusion drawing/verifikation*.³⁵

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memfokuskan hal-hal pokok yang sifatnya penting, dari temadan polanya dan membuang yang tidak penting. Maka dari itu, data yang sudah di rangkum akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.³⁶

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah peneliti melakukan reduksi data, maka sintaks selanjutnya adalah mendisplay data. Maksudnya, penyajian data dapat melalui bagan, uraian singkat, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplay data ini, mempermudah dalam memahami apa yang terjadi, lalu merencanakan kegiatan selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.³⁷

3) *Conclusion Drawing/ Verifucation*

Setelah langkah pertama dan kedua selesai, peneliti akan menarik kesimpulan dan memverifikasi. Kesimpulan pertama yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan bisa berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung dan kuat pada langkah pengumpulan data selanjutnya. Apabila kesimpulan ditahap pertama

³⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), Cet.27, h.337

³⁶ *Ibid*, h. 338

³⁷ *Ibid*, h. 341

didukung bukti-bukti sesuai fakta dan konsisten maka disebut kesimpulan yang kredibel.³⁸

e. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Sosiologis

Penulis menggunakan pendekatan sosiologis untuk memahami suatu agama. sosiologis adalah ilmu yang membahas/mempelajari sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang dan teratur di masyarakat. pendekatan-pendekatan yang sudah terstruktur dan bisa dikatakan stabil itu merupakan tolak ukur tinjauan sosiologis masyarakat sebagai satu kesatuan.³⁹

Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya.⁴⁰ Pendekatan sosiologis ini dilakukan guna memperoleh data interaksi sosial masyarakat Muslim dengan non-Muslim di Perumahan Pandana Merdeka Kecamatan Ngaliyan Semarang.

2. Pendekatan Fenomenologis

Pendekatan fenomenologis adalah pendekatan yang di butuhkan untuk melukiskan hal-hal yang terjadi di masyarakat Muslim dengan non-Muslim di Perumahan Pandana Merdeka Kecamatan Ngaliyan Semarang. Dengan menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara sistematis dengan meneliti berbagai macam kegiatan masyarakat setempat.

³⁸ *Ibid*, h. 345

³⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. XXXXI: Jakarta, 2014), h. 392

⁴⁰ Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX, Jakarta: Bumi Aksara, 1983), h. 1

Dalm hal ini, peneliti mendeskripsikan pengalaman hidup dari sebuah fenomena.⁴¹ Selanjutnya, dari sudut pandang teori dan pendekatan interaksi simbolis, semua perilaku manusia pada dasarnya memiliki *social meanings* (makna-makna sosial), makna-makna sosial dari perilaku manusia khususnya pada masyarakat Perumahan Pandana Merdeka itu penting untuk dipahami.

Langkah yang digunakan penulis dalam pendekatan yang berjenis empiris ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang sifatnya menceritakan (deskriptif). Seperti yang di ungkapkan oleh Bogdan dan Biklen bahwa salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah data deskriptif.⁴² Sebab jika di analisis, penelitian jenis ini memerlukan proses reduksi yang berasal dari wawancara, observasi, atau sejumlah dokumen. Kemudian letak pada penggambaran dan penuturan yang berkaitan dengan masalah yang di teliti, seluruhnya berasal dari kegiatan analisis data kualitatif.⁴³

Penggambaran inilah yang disebut dengan deskriptif. Tujuannya untuk menggambarkan suatu variabel, kelompok, atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat.⁴⁴ Menurut Prof. Dr. Sugiono, penelitian deskriptif untuk menggali dan atau memotret keadaan sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.⁴⁵

Peneliti memilih pendekatan kualitatif ini dikarenakan data-data yang dibutuhkan berupa informasi mengenai suatu gejala fenomena yang terjadi di suatu

⁴¹ Saifudin Zuhri Qudsi, *Living Hadis: Geneologi, Teori, dan Aplikasi*, (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, (Jurnal Living Hadis), 2016), h. 189

⁴² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010), h. 23

⁴³ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1989), h. 258

⁴⁴ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 16

⁴⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 209

daerah atau masyarakat dalam daerah tersebut dan dalam penelitian ini mengambil data-data dari beberapa masyarakat yang beragama Islam, Kristen, Katolik dan Budha beserta tokoh-tokoh agama di Perumahan Pandana Merdeka Kelurahan Bringin, Ngaliyan, Semarang.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, pembahasan di dalam skripsi ini ada tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Pada setiap bagian terdiri dari sub-sub bab.

Bab pertama, pendahuluan. Dalam pendahuluan ini yang pertama ada latar belakang masalah. Latar belakang pada penelitian ini yaitu berawal dari pengamatan penulis tentang relasi muslim dengan non-Muslim di Perumahan Pandana Merdeka Kelurahan Bringin, Ngaliyan, Semarang, dalam hadits Rosulullah SAW mengajarkan toleransi dan menjaga perdamaian. Dan bagaimana masyarakat menanggapi hadits tersebut. Sub bab kedua yaitu tujuan penelitian, yang berisi tujuan dilaksanakannya penelitian dan kegunaan penelitian. kemudian, peneliti juga mencantumkan metode penelitian yang berisi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan, analisis data dan pendekatan. Sub bab yang terakhir dalam penelitian ini yaitu sistematika pembahasan yang nantinya digunakan untuk rancangan penulisan skripsi.

Kemudian isi yang akan di bahas, tertera dalam dua bab, yaitu bab II dan bab III. Adapun bab II landasan normatif relasi muslim dengan non muslim dalam perspektif hadits, yang berisi penjelasan mengenai teori-teori yang mendasari penelitian ini. teori tersebut meliputi definisi Implementasi, Hadits, relasi, muslim, dan non muslim, hadits-hadits tentang relasi muslim dengan non muslim, hakikat relasi muslim dengan non muslim, relasi antar pemeluk agama, etika keberagamaan dan hubungan antar beragama dalam konteks kebhinekaan dan kebangsaan.

Pada bab III yaitu gambaran umum kehidupan sosial masyarakat di perumahan pandana merdeka Kelurahan Bringin Ngaliyan Semarang yang meliputi: tinjauan historis, letak geografis perumahan Pandana Merdeka, keadaan demografis yang meliputi “jumlah penduduk, keadaan pendidikan, keadaan ekonomi, keadaan sosial dan keadaan keagamaan masyarakat perumahan Pandana Merdeka serta struktur kepengurusan perumahan pandana merdeka”, dan pola harmonisasi muslim dengan non muslim masyarakat perumahan pandana merdeka Kelurahan Bringin, Ngaliyan, Semarang.

Adapun bab IV akan dijelaskan tentang analisis, yaitu menganalisa hasil data lapangan terkait relasi muslim dengan non-Muslim yaitu bagaimana sebab terjadinya dan implementasi hadits tentang relasi Muslim dengan non-Muslim di Perumahan Pandana Merdeka Kelurahan Bringin, Ngaliyan, Semarang. Memasuki pada bagian akhir tepatnya pada bab V yaitu penutup yang memuat tentang kesimpulan, saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI IMPLEMENTASI HADITS RELASI MUSLIM DENGAN NON MUSLIM

A. PENGERTIAN IMPLEMENTASI, HADITS, RELASI, MUSLIM dan NON MUSLIM

1. Implementasi

Pengertian Implementasi

Implementasi dalam bahasa Inggris berasal dari kata *implement* yang artinya pelaksanaan.¹ Implementasi adalah suatu tindakan pendistribusian keluaran kebijakan yang dilakukan oleh implementor terhadap kelompok sasaran sebagai usaha untuk terwujudnya kebijakan.² Implementasi terlaksana apabila perencanaan sudah dirasa final.

Jadi implementasi adalah perencanaan terencana suatu kegiatan berdasarkan norma-norma atau ajaran untuk mencapai tujuan kegiatan. Kesuksesan implementasi dapat dilihat dan dirasakan apabila dipengaruhi oleh dua variabel, yaitu *content of policy* dan *context of implementation*. Cakupan dari *content of policy* (isi kebijakan) adalah seberapa jauh kepentingan kelompok sasaran tersaji dalam isi kebijakan, seberapa jauh perubahan yang dibutuhkan dari sebuah kebijakan, jenis manfaat oleh target kelompok, dan letak program apakah sudah pas.³

Membangun suatu jaringan supaya tujuan kebijakan publik memungkinkan untuk direalisasikan melalui aktivitas instansi

¹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 56

² Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakandari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 21

³ Merile S. Grindle (pada buku Winarno), *Teori dan Proses Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), h. 21

pemerintah dari berbagai pihak terlibat dalam kepentingan merupakan tugas dari implementasi.⁴ Kebijakan-kebijakan yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda mempunyai unsur-unsur perubahan yang penting. Antara lain, proses implementasi akan dipengaruhi perubahan jumlah organisasi yang diperlukan dan implementasi akan dipengaruhi oleh seberapa jauh kebijakan yang menyimpang dari kebijakan-kebijakan sebelum itu.⁵

2. Hadits

a) Pengertian Hadits

Hadits menurut bahasa adalah *al Jadiid* yang mempunyai sesuatu yang baru. Menurut ahli hadits, hadits adalah segala perkataan nabi, perbuatan, dan ikhwalnya. Ada juga yang mengatakan segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi SAW mengenai perkataan, perbuatan, ketetapan atau sifat nabi SAW.⁶

b) Bentuk-Bentuk Hadits

1) Qauli

Maksudnya adalah segala sesuatu yang di sandarkan kepada Nabi SAW yang berupa ucapan atau perkataan yang berisi syariat, kejadian, dan keadaan yang berkaitan dengan akidah, syari'ah ataupun yang lainnya.⁷

2) Fi'li

Maksudnya adalah segala sesuatu yang di sandarkan kepada Nabi SAW yang berupa perbuatan beliau yang sampai kepada kita.⁸

3) Taqriri

4

⁵ *Ibid.*, h.179

⁶ Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002), h.1-3

⁷ *Ibid.*, h. 18

⁸ *Ibid.*, h. 20

Maksudnya adalah segala sesuatu yang di sandarkan kepada Nabi SAW yang berupa ketetapan beliau terhadap apa yang datang dari sahabatnya.⁹

4) Hammi

Maksudnya adalah hadits yang berupa keinginan nabi yang belum terlaksana atau terealisasi.¹⁰

5) Ahwali

Yang di maksud ahwali adalah hadits yang berupa hal ikhwal Nabi SAW yang menyangkut keadaan fisik, sifat-sifat dan kepribadiannya.¹¹

3. Relasi

a) Pengertian Relasi

Manusia adalah makhluk sosial yang butuh namanya suatu proses untuk saling berinteraksi. Proses tersebut dinamakan relasi yang berupa interaksi sosial. Takdir sebagai makhluk sosial, kecenderungan manusia akan membentuk koloni-koloni/kelompok-kelompok untuk menggapai tujuan. Sejak manusia dilahirkan hingga tumbuh dewasa, ia sudah menjadi bagian kelompok yang disebut keluarga. Selain itu akan menjadi warga salah satu agama, suku dan lainnya di tempat.¹²

relasi atau *relation* (علاقة.) disebut hubungan antara sesama. Relasi sosial atau biasa disebut hubungan sosial merupakan final dari interaksi timbal balik antara dua orang atau lebih secara

⁹ *Ibid.*, h. 20

¹⁰ *Ibid.*, h. 21

¹¹ *Ibid.*, h. 22

¹² Prof. Dr. M. Quraish Shihab, *Kerukunan Beragama: dari Perspektif Negara, HAM dan Agama-Agama* (Jakarta: MUI, 1996), h. 27-28.

terstruktur dan saling mempengaruhi¹³. Keterwujudan suatu relasi sosial atau hubungan sosial terjadi jika tiap-tiap orang mampu bertindak tepat seperti halnya langkah tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya.

Felix B mengibaratkan relasi sebagai jembatan (*bridge*) artinya yang dapat menghubungkan antara lain:¹⁴

- 1) Relasi ibarat atmosfer. Maksud dari atmosfer adalah suasana yang artinya harus bisa memberikan keteduhan suasana dalam interaksi antara pekerja sosial dengan yang lain.
- 2) Relasi ibarat daging dan darah maksudnya memberikan kehidupan, artinya kehidupan pekerja sosial dengan yang lain membutuhkan relasi
- 3) Relasi ibarat meja terbuka maksudnya keterbukaan untuk diisi relasi
- 4) Relasi merupakan *interplay* maksudnya saling bertukar pikiran antara pekerja sosial dengan yang lain.
- 5) Dalam pekerjaan sosial terjadi saling pertukaran emosional yang sifatnya kooperatif. *emotional cooperatif* artinya bekerjasama bukan kepada pertikaian
- 6) Sifat relasi adalah dinamik artinya selalu berkembang dan berubah-ubah.

Relasi sosial atau hubungan sosial menurut Dpardley dan Mc. Curdy, dapat terjalin antara seseorang yang berlangsung dalam kurun waktu yang relatif lama akan membentuk sebuah

¹³ Anthony Giddens, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), h. 124

¹⁴ *Relasi Sosial Mahasiswa menggunakan smart Phone*, Universitas Sumatra Utara, online, h.

pola, pola relasi ini juga bisa dikatakan sebagai pola hubungan sosial¹⁵

Manusia merupakan makhluk soliter dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk soliter, dalam berusaha untuk mencukupi semua kebutuhan-kebutuhannya. Dalam memenuhi kebutuhannya, pasti membutuhkan orang lain. Maka dari itu, manusia perlu adanya berelasi atau berhubungan dengan orang lain sebagai makhluk sosial.¹⁶

b) Jenis-Jenis Relasi atau Hubungan Sosial

Adapun jenis – jenis hubungan sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Akulturasi (pembauran antar ras)¹⁷
- 2) Dominasi (menguasai kelompok lain)
- 3) Paternalisme (dominasi ras pendatang ke ras pribumi)
- 4) Integrasi
- 5) Pluralisme

Barton berpendapat bahwa suatu pola mempunyai kecenderungan untuk lebih maju ke suatu arah tertentu. Pola dominasi kecenderungannya mengarah pada pluralisme, sedangkan pola akulturasi dan paternalisme cenderung mengarah pada pola integrasi.

c) Syarat- Syarat Terjadinya Relasi Sosial

¹⁵ J. P. Spardley & Mc Curdy, D. W, *The Cultural Experience Ethnography in Complex Society*, (Chicago: Science Research Association Inc, 1972)

¹⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al Qurtubi, *Tafsîr al-Qurthubî*, juz VIII, h. 110-111

¹⁷ Murtdha Muthahari, *Society an History*, terjemahan oleh M. Hashem Assegaf dengan judul, *Masyarakat dan Sejarah*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 15.

Terjadinya hubungan sosial disebabkan adanya interaksi sosial yang saling memahami dan saling mengerti di masing-masing pihak. Interaksi tersebut sangat mempengaruhi hubungan timbal balik antar manusia. Interaksi tersebut bisa berupa kontak fisik maupun non fisik.¹⁸

Oleh karenanya, interaksi tidak bisa terwujud apabila belum memenuhi dua syarat, yaitu:¹⁹

- 1) Kontak sosial adalah kegiatan perseorangan atau kelompok dalam bentuk gerakan yang mempunyai arti bagi pelaku dan penerima untuk membalas dengan reaksi.
- 2) Komunikasi adalah usaha pemberian pesan seseorang ke orang lainnya secara langsung maupun menggunakan suatu alat supaya penerima memberikan tindakan yang dimaksud..

d) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Relasi Sosial

1) Faktor Pendorong Terjadinya Hubungan Sosial

- Kerjasama²⁰
- Akomodasi (usaha untuk mencapai kestabilan)²¹
- Asimilasi (proses interaksi mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan dan tujuan kelompok)²²
- Akulturasi (adanya budaya asing masuk ke budaya sendiri sehingga perlahan diterima tanpa menghilangkan kebudayaan kelompok itu sendiri)²³

¹⁸ Elly M. Setiyadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, h. 67

¹⁹ Murtadha Muthahari, h.74

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* , h. 72

²¹ *Ibid*, h. 68

²² Asih Suroso, S. Gunawan, *Aspirasi Sosiologi*, (surakarta: CV Pustaka Manggala, 2006), h.

- Persaingan (berjuang memperoleh hasil secara kompetitif tanpa ada benturan)²⁴

e) Faktor Penghambat Terjadinya Relasi Sosial

- Kontravensi (persaingan dan pertentangan) Misal: menghasut, dll)²⁵
- Keadaan alam (bencana alam)
- Konflik (pertikaian)²⁶

4. Muslim

Muslim (مسلم) adalah kelompok masyarakat yang mewujudkan syariat Allah SWT dalam setiap lini kehidupan serta tunduk kepada perintahNya. Muslim sangat menjaga perbuatannya, , sifatnya, perkataannya dari perbuatan yang membuat terjerumus dalam kesesatan dan tercela. Meski terkadang melakukan perbuatan tercela, lalu ingat kepada sang Pencipta, maka akan langsung bertaubat kepadaNya dengan sebenar-benarnya taubat. Meski ada beberapa yang mengulangi perbuatannya lagi.²⁷

Masyarakat Muslim adalah masyarakat yang dinaungi dan dituntun oleh norma-norma Islam dan satu-satunya agama Allah SWT. Masyarakat yang menjunjung tinggi dalam hal ketaqwaan, keistiqomahan, kejujuran, kebersihan rohani, dan saling menyayangi anatar manusia. Meskipun berbeda pemahaman untuk meresapi ajaran agama Islam, hakikatnya sudah mempunyai pondasi untuk menerima sepenuhnya ajaran agama Islam secara menyeluruh.

²³ Jabal Tarik Ibrahim, *Sosiologi Pedesaan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003), Cet. 1, h. 81

²⁴ Elly M. Setiyadi & Usman Kolip, h. 87

²⁵ *Ibid.*, h. 89

²⁶ J. Swi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapa*, (Jakarta: Kencana, 2011), cet. ke 5, h. 65

²⁷ Jamal bin Muhammad bin Ismail, *Irsyad Ulil al-Bab ila ma Shahha min Mu`amalah Ahl alKitab*, (Riyadh: 1993), h. 29-261.

5. Non Muslim

Non muslim adalah dua bentuk suku kata berupa kata “non” artinya tidak dan “muslim” yang artinya pemeluk agama Islam. Jadi non muslim adalah orang yang beragama selain Islam. Non muslim itu sendiri terbagi menjadi dua kelompok. Yang pertama golongan المشركون (pagan), yaitu orang yang tidak menganut agama samawi atau semitik atau agama yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Seperti pemeluk agama Hindu, Majusi, Zoroaster, Budha dan lain-lain. Golongan kedua adalah golongan yang menganut agama semitik atau dalam kata lain اهل الكتاب. Mereka adalah Nashrani dan Yahudi.²⁸ Kedua golongan tersebut dalam Islam terbagi tiga yaitu *مُستأمن* (*mu,ahad*), *حربي*, dan *نمى*.

Dalam sejarah islam, non muslim yang *Dzimmy* merupakan kaum yang hidup dan dilindungi haknya dalam pemerintahan Islam. Mereka dibebaskan dari zakat namun diwajibkan membayar pajak (*جزية*) pada pemerintah Islam. Pada zaman Khulafa ar Rasyidin, penaklukan wilayah secara besar-besaran oleh politik Islam. kemudian di lanjutkan pada zaman Bani Umayyah dan Bani Abbasyiah sesudahnya. Yang tidak beragama Islam pada saat itu, diberi pilihan antara lain ikum masuk Islam atau tetap dengan keyakinannya dan ikhlas hidup dan di atur oleh pemerintahan Islam. Jika pilihannya yang kedua maka, disebutlah dengan Kafir Dzimmah yaitu orang-orang yang dilindungi.²⁹

Masyarakat non Muslim yang menetap di negara Islam, akan memperoleh hak asasi mereka berdasarkan perlindungan hukum Syari'at. Hak-hak yang diberikan kepada orang kafir *dzimmy* merupakan suatu ketetapan yang tidak dapat di ganggu gugat. Dan masyarakat Muslim

²⁸ Andi Rahman, *Relasi antara Muslim dengan Non Muslim*, (jakarta, kordonat 2016), h. 220

²⁹Deobold DE. Vandalen, *Ilmu-Ilmu Alam dan Ilmu-Ilmu Sosial; Beberapa Perbedaan*, dalam Jujun S. Suryasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), h. 135

wajib melindungi kehidupan, harta kekayaan, dan kehormatan Non-Muslim karena hal itu merupakan sebagian dari Iman.

Kafir *Harby* orang kafir atau non muslim yang memusuhi dan memerangi orang Islam. Adapun kafir *Harby* ini, wajib kita perangi selama mereka mengusik dan memerangi umat Islam sampai mereka menyerah kepada kaum muslim. Dan kafir *musta'man* adalah kafir yang di munculkan atau dipanggil oleh negara yang berpenduduk muslim untuk suatu hal tertentu. Misalnya duta besar ataupun perwakilan diplomasi.³⁰

Adapun Al-Quran dan Sunnah yang menjelaskan tentang usaha memperkokoh hubungan antara umat Muslim dan Non-Muslim pada QS. Mumtahanah/ 60:8 yang berbunyi:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِينِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya : Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.

Ayat di atas memberi penjelasan bahwa orang Muslim dituntut untuk bersikap baik dan adil terhadap orang-orang kafir, kecuali kalau memerangi atau mengusir kaum Muslimin dan agama mereka.

³⁰ Ali Mustafa Yaqub, *Kerukunan Umat dalam Perspektif Al Quran dan Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 73-74

B. HADITS-HADITS TENTANG RELASI MUSLIM DENGAN NON MUSLIM

Membangun relasi yang berupa interaksi sosial antara Muslim dengan Non Muslim yang baik, ada beberapa bentuk sikap yang diajarkan oleh Rasulullah SAW yang tertuang dalam beberapa hadis di bawah ini, diantaranya:

1. Relasi Terkait *Mu'amalah* Yang Baik

a) Menjaga Hak-Hak Non Muslim

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي أَبُو صَخْرِ الْمَدِينِيُّ أَنَّ صَفْوَانَ بْنَ سُلَيْمٍ أَخْبَرَهُ عَنْ عِدَّةٍ مِنْ أَتْبَاءِ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَبِي إِبْرَاهِيمَ دُنَيْسَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَا مَنْ ظَلَمَ مُعَاهِدًا أَوْ انْتَقَصَهُ أَوْ كَلَّفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا بَغَيْرِ طَيْبِ نَفْسٍ فَأَنَا حَاجِبُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Ingatlah! Barang siapa yang mendzalimi orang kafir muahidan, mengurangi haknya, membebani sesuatu yang memberatkan atau mengambil sesuatu miliknya, maka saya kan menjadi lawannya di hari kiamat”(HR. Abu Dawud)³¹

b) Salam dengan Non Muslim

حدثنا ابراهيم بن موسى أخبرنا هشام عن معمر عن الزهري عن عروة بن الزبير قال أخبرني أسامة بن زيد: أن النبي صلى الله عليه وسلم ركب حمارا وراءه أسامة بن زيد وهو يعود سعد بن عبادة في بني الحارث بن الخزرج و ذلك قبل وقعة بدر حتى مر في مجلس فيه

³¹ Sulaiman bin al Asy'ats al Sijistani, *Sunan Abu Dāwud (Kitābu al Kharraj wa al Fa'i wa al Imārah, Bab tafsīr Ahlu al Zimmah)*, (Beirut: al Maktabah al Asy'ariyah), No. 1622, Juz 3, h. 288

أخلاق من المسلمين و المشركين عبدة الأوثان و اليهود و فيهم عبد الله بن أبي ابن سلول و في المجلس عبد الله بن رواحة فسلم عليهم النبي صلى الله عليه وسلم³²

Artinya: ” *Sesungguhnya Rasulullah SAW mengendarai khimar, di belakangnya ada Usamah bin Zaid lalu beliau kembali kepada Usamah bin Ubadahke Bani Haritsah, ini terjadi sebelum perang badar, Rasulullah melewati sekerumunan orang yang bercampur orang Islam dan kaum Musyrikin, penyembah berhala, disitu ada Abudullah bin Ubay bin Salul dan Abdullah bin Rawahah, lalu mengucapkan salam kepada mereka*”.(HR Bukhari)

حدثنا قبيبة قال حدثنا الليل عن يزيد بن أبي حبيب عن أبي الخير عن عبد الله بن عمرو أن رجلا سأل رسول الله صلى الله عليه وسلم أي الإسلام خير؟ قال: تطعم الطعام و تقرأ السلام على من عرفت و من لم تعرف³³

Artinya: “*Sesungguhnya ada seorang lelaki bertanya kepada baginda Rasulullah SAW, Islam apa yang terbaik?Beliau menjawab: memberikan bantuan dan mengucapkan salam kepada orang yang anda kenal maupun tidak*” (HR. Bukhari)

c. Membesuk non Muslim yang Sakit

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :
كَانَ عَلَامٌ يَهُودِيٌّ يَخْدُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَرِضَ, فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

³² Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahīh Bukhārī*, no. 6254, Juz 12, h. 305

³³ *Ibid.*, no. 39, Jilid I, h. 65

يَعُوذُهُ، فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَقَالَ لَهُ << أَسْلِمَ >> فَنَظَرَ إِلَى أَبِيهِ وَهُوَ عِنْدَهُ فَقَالَ لَهُ أَطْعَ أَبَا

الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْلَمَ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ >>

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya: “Dari Anas RA berkata: “Seorang pembantu Rasulullah SAW beragama yahudi sakit, lalu Rasulullah SAW membesuknya, dan duduk di sebelah kepalanya, kemudian beliau berkata kepadanya: masuk Islamlah, lantas pembantu itu melihat ayahnya yang berada di sampingnya dan berkata: Taatilah Bapak Qasim SAW, maka Islamlah pembantu tersebut. Keluarlah Rasulullah seraya berkata: segala puji bagi Allah SWT yang telah menyelamatkannya dari api neraka” (HR. Bukhari)³⁴

d. Memberikan Bantuan

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ بَشِيرِ أَبِي إِسْمَاعِيلَ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍ

و: أَنَّهُ نَبَحَ شَاءَ فَقَالَ أَهْدَيْتُمْ لِحَارِي الْيَهُودِيِّ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

يَقُولُ مَا زَالَ جِبْرِيْلُ يُوصِينِي بِالْحَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِثُهُ

Artinya: “Sesungguhnya pembantu Abdullah bin Umar menyembelih seekor kambing, lalu Beliau Berkata: apakah kamu telah memberikan hadiah kepada tetanggaku yang beragama Yahudi, sesungguhnya akau mendengar Rasulullah bersabda: Malaikat Jibril as senantiasa berwasiat kepadaku tentang tetangga, sehingga akau yakin bahwa wahyu mewariskan kepada tetangga untuk mendapatkan hak”. (HR. At Turmudzi)³⁵

e. Bisnis

³⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih Bukhari*., no.1356, Juz 3, h. 280

³⁵ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at Tirmidzi, *Sunan at Turmudzi (kitabu al Bir wa al Shilah, bal al Washiah bi al Jar)*, (Beirut: Dar al Fikr), no. 6628, juz 3, h. 496

حَدَّثَنَا ابْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَى خَيْبَرَ الْيَهُودَ عَلَى أَنْ يَعْمَلُوا هَا وَيَزْرَعُوهَا, وَهُمْ شَطْرُ مَا خَرَجَ مِنْهَا

Artinya: “*Sesungguhnya Rasulullah SAW memberikan tanah Khaibar kepada orang Yahudi agar mereka bekerja dan bercocok tanam, mereka dikenakan pajak dari hasil pekerjaan dan pertanian itu*” (HR. Bukhari)³⁶

f. Adab/Etika melihat jenazah non Muslim

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي لَيْلَى قَالَ : كَانَ سَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ وَقَيْسُ بْنُ سَعْدٍ قَاعِدَيْنِ بِالْقَادِسِيَّةِ, فَمَرُّوا عَلَيْهِمَا بِجَنَازَةٍ فَقَامَا. فَقِيلَ لَهُمَا إِنَّهَا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ, أَيْ مِنْ أَهْلِ الدِّمَّةِ فَقَالَا إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتْ بِهِ جَنَازَةٌ فَقَامَ فَقِيلَ لَهُ إِنَّهَا جَنَازَةٌ يَهُودِيٍّ. فَقَالَ << أَلَيْسَتْ نَفْسًا >>

Artinya: ” *Ada Sahal bin hunaif dan Qais bin Saaad berada di Qadisiyah, lalu lewat di hadapan mereka jenazah, keduanya lantas berdiri dikatakan bahwa jenazah itu ahl- Dzimmah, keduanya lalu berkata: Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW lewat di hadapannya jenazah lalu beliau berdiri, dikatakan kepadanya itu adalah jenazah Yahudi, Rasulullah berkata Bukankah dia itu satu jiwa yang harus di hormati?*” (HR. Bukhari)³⁷

2. Hubungan Terkait Keyakinan

a. Hadis Kebebasan Beragama

³⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahīh Bukhārī.*, no2331, juz 5, h. 15

³⁷ *Ibid.*, no. 1321, juz 3, h. 521

حدثنا محمد بن عمر بن علي المقدمي قال حدثنا أشعث بن عبد الله يعني السجستاني و
 حدثنا محمد بن بشار قال حدثنا ابن أبي عدى وهذا لفظه و حدثنا الحسن علي حدثنا
 وهب بن جرير عن شعبة عن أبي بشر عن سعيد بن جبير عن ابن عباس قال كانت ال
 مرأة تكون مقلاطا فتجعل على نفسها ان عاش لها ولد ان تهوَّده فلما أجليت بنو النضير
 كان فيهم من أبناء الانصار فقالوا لا ندع أبناءنا فأنزل الله عزَّ وجلَّ (لا اكراه في الدين قد

تبيين الرشد من الغي)³⁸

Artinya: ‘*dari Ibnu Abbas berkata: dahulu ada seorang wanita setiap melahirkan anak itu meninggal dunia. Lalu dia berjanji akan memasukkan ke agama Yahudi. Maka ketika suku Bani Nadhir masuk Islam, mereka masih punya anak-anak Anshar (yang masih beragama Yahudi). Mereka mengatakan: mereka tidak akan begitu saja membiarkan agama anak-anak kita. Maka Allah menurunkan ayat: “tidaka ada paksaan dalam beragama, sudah sangat jelas yang benar dari yang sesat” (HR Abu Dawud)*

b. Mendoakan Agar di Beri Hidayah

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَدَّانَةَ سَفِيَّانُ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَدِمَ
 الطُّفَيْلُ بْنُ عَمْرٍ وَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ دَوْسًا قَدْ
 عَصَتْ وَأَبَتْ, فَأَدْعُ اللَّهَ عَلَيْهَا. فَظَنَّ النَّاسُ أَنَّهُ يَدْعُو عَلَيْهِمْ, فَقَالَ >> اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا
 وَأْتِ بِهِمْ <<

Artinya: “*Dari abi hurairah RA: muncul al Thufail bin Amru datang kepada Rasulullah SAW, beliau berkata: Ya rasulullah sesungguhnya suku Daus telah durhaka dan enggan, berdoalah kepada Allah untuk mereka,*

³⁸ Abu Dawud Sulaiman bin al Asy’ats al Sijistani, *Sunan Abu Dāwud*, Juz 3, (Beirut: Dar al Kitab al arabi), h.11

lalu mereka meyakini bahwa nabi mendoakannya, lalu berkata: Ya Allah berilah suku Daus petunjuk dan berilah karunia mereka” (HR. Bukhari)³⁹

C. PANDANGAN ULAMA TENTANG HADIS RELASI MUSLIM DENGAN NON MUSLIM

1. Hubungan terkait Muamalah

a. Menjaga hak-hak Non Muslim

Dari hadis diatas, secara langsung memerintahkan kepada umat Islam untuk menjaga, melindungi kehormatan, harta, dan jiwa mereka. Dikarenakan Islam sudah jelas mengatur keberlangsungan hidup secara kelompok maupun individu dalam syariat untuk selalu menjaga dan melindungi kafir *dzimmi* serta menjaga dari segala bentuk yang membahayakan dan merusak mereka. Jika saja mengusik orang kafir *Dzimmi* dilarang, sudah barang tentu mengusik seiman seagama tidak boleh.

Al Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Fathul Barī*, mengatakan: hadis tersebut maksudnya adalah orang non muslim yang memiliki perjanjian dengan kaum Muslim, baik itu kategori jizyah, gencatan senjata atau jaminan dari seorang muslim dilarang untuk di usik, mengambil haknya dan membunuhnya.⁴⁰

Pendapat tersebut di perkuat dalam tafsir al Qurtubi karangan imam Al Qurtubi mengatakan: jika tanpa sebab yang dibenarkan, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah baik dari kalangan kafir *musta'man* atau kafir *mu'ahad* di larang.⁴¹ Hal ini sesuai firman Allah SWT yang berbunyi:

³⁹Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahīh Bukhārī*, no. 2938, juz 6, h. 134

⁴⁰ Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Kinnani al Asqalani, *Fathul Barī Syarah Shahīh Bukhārī*, (Beirut; Dar al Fikr), juz 12, h. 259

⁴¹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al Qurtubi, *Jamī'u al Ahk āmi Al Qur' ān*, (Kairo: Dar el Hadith), jilid7, h.134

ولا تقتلوا النفس التي حرم الله إلا بالحق

Artinya: “Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang di haramkan Allah melainkan dengan sesuatu yang benar” (QS. Al An’am: 151)

Imam al Qurafi mengatakan: perjanjian dengan ahlu dzimmah menjadikan bagi masing-masing memiliki hak dan kewajiban, karena mereka bertetangga, berdampingan dengan masyarakat dengan ummat Muslim siapa saja yang menyakiti mereka dengan perbuatan dan perkataannya, maka dia termasuk orang yang merusak jaminan agama Islam, Rasulullah SAW, dan terutama Allah SWT.⁴²

Sikap toleransi Rasulullah SAW mengedepankan perdamaian di komunitas agama, suku, ras yang berbeda-beda. Nabi pun mengajak menjaga kota Madinah bersama-sama yang saat itu di kota Madinah. Maka dari itu Rasulullah SAW melarang keras adanya kekerasan dan intoleran yang dapat merusak relasi.

b. Salam kepada Non Muslim

Salam (سلام) memiliki banyak arti, diantaranya: penghormatan, salah satu nama Allah, dan keselamatan. Dalam al Quran dan Sunnah makna salam sebagai mendoakan orang dan penghormatan agar orang tersebut diberi keselamatan. Maka dari itu umat Islam seharusnya merenungi dan meresapi pentingnya, makna dan membudayakan salam dalam kehidupan sehari-hari.⁴³ Dalam hal urusan salam ada perbedaan pendapat. Ada yang membolehkan ada yang tidak membolehkan.

Dalam syarah sahihnya Imam Nawawi berkata: ada perbedaan pendapat dalam mengucapkan salam kepada non muslim. Yang

⁴² Shihab al Daan Abu al Abbas Ahmad ibn Idris al Sanhaji Al Qurafi, *al Furūq al Tāsi’ Asar wa al Mi’ah*, jilid 3, h. 14

⁴³ Banyak hadis yang menganjurkan salam dan menjawabnya. Seperti tertuang dalam riwayat Imam Bukhari dalam kitab salam, juz 1, h. 19

pertama mengharamkan, yang kedua me makruhkan, ketiga membolehkan, keempat tidak boleh kecuali dalam situasi tertentu. Secara jelas hadis diatas menjelaskan tentang salam kepada non muslim.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَّازَ دَتَّعَنَ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا تَبْدَأُوا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاضْطَرُّوهُ إِلَى أَضْيَقِهِ

Artinya: “janganlah kamu memulai salam kepada orang Yahudi dan Nasrani, jika kamu jumpai mereka di jalan maka sempitkanlah jalan mereka” (HR. Muslim)⁴⁴

Imam Shan’ani berkata: hadits tersebut mengisyaratkan mengucapkan salam kepada non muslim orang Yahudi dan Nashrani haram, karena hukum asalnya haram. Sebagaimana mayoritas ulama berpendapat. Lalu pendapat yang memakruhkan hanya sedikit yang berpendapat dengan hal ini.⁴⁵

Akan tetapi Imam Assyaukani berpendapat: segolongan yang membolehkan memberi Salam, mereka berpendapat dengan umumnya hadis tentang menebarkan salam, yaitu mentarjih pendapat umum atas yang khusus.⁴⁶ lalu begitu juga sekelompok ulama’ salaf boleh

⁴⁴ Abul Husain Muslim, *Shahih Muslim (kitab salām bab an nahyu al ibtida’i ahl al kitābissalām)*, (Beirut: Dar al Fikr), juz 14, h. 372

⁴⁵ Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullāh Asy Syaukani al Shan’anī, *Subūlussalām*, (Beirut: Dar al Kitab Ilmiyah, 1988 M), h. 324

⁴⁶ Abu Ali Muhammmad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah Asyaukani , *Nail Authar*, Juz 8, h. 225

memberi salam kepada non muslim dari golongan kafir atau *ahlul kitab*.⁴⁷

Kemudian bagaimana titik terang dari hadist yang secara *dhohir* kontradiksi tersebut, pada prinsipnya hal seperti ini tidak perlu di perdebatkan dan di permasalahan, namun sikap dalam berinteraksi sangat berperan penting untuk menentukan hal tersebut. Jika orang Islam memahaminya dengan berpikir positif, maka akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun jika salah, mereka akan beranggapan buruk bahkan lari dari Islam.

Larangan mengucapkan salam dalam hadis Abu Hurairah diatas adalah *istisna'* dari kaidah umum yang membolehkan. Ini terjadi adanya kesepakatan perjanjian Rasulullah SAW dan kaum muslim yang bermasyarakat dan hidup dengan kaum dai Bani Nadhir, Bani Quraizah, dan bani Qainuqa' yang mereka merupakan kaum Yahudi. Kesepakatan tersebut mentaati isi-isi yang ada dalam perjanjian kedua belah pihak.⁴⁸

Perjanjian tersebut di nodai dan di rusak pihak kaum Yahudi dari Bani Qainuqa', padahal kaum muslim sudah berjuang sekuat tenaga menjaga kesepakatan. Penodaian kesepakatan ini terbukti dengan adanya dari Bani Qainuqa' meminta kaum muslimah membuka cadar ketika memasuki pasar orang Yahudi. Bahkan mereka membuat kerusuhan dan mengajak perang kepada kaum muslim. Maka dari itu, Rasulullah SAW bersikap tegas dalam bermasyarakat dengan mereka, salah satunya tidak mengucapkan salam. Akan tetapi, jika suasana

⁴⁷ Muhammad bin Abdul Qadir, *Min Fiqh al Aqalliyat al Muslimah*, pect. Kementrian Agama dan Urusan Islam, Daulah Qatar, 1998 M, h. 148

⁴⁸ Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, (cairo: Bab al Halabi, 1375 H), juz 2, h. 147

pertikaian sudah mereda dan dapat diatasi, maka kaedah umum berlaku kembali, yaitu bersikap adil dan baik kepada mereka.⁴⁹

Jadi mengucapkan salam boleh kepada non muslim selama mereka hidup berdampingan, berdamai, dan menjaga hak-hak kehormatan kedua belah pihak. Akan tetapi jika kondisinya terbalik, maka tidaklah diperbolehkan mengucapkan salam kepada mereka.⁵⁰

c. Membesuk Non Muslim yang sakit

Menurut Ibnu Hajar, hadis Membesuk non Muslim yang Sakit diatas diperbolehkan mengangkat pembantu non muslim dan membesuknya ketika sakit, karena hal itu perbuatan yang terpuji.⁵¹ Kemudian menurut Ibnu Batthal, diperbolehkannya membesuk orang musyrik, dalam rangka mengajak kepada agama Islam, akan tetapi berbeda hukumnya secara zahir membesuk ketika sakit sesuai dengan tujuan dan maksud syariah, barangkali ada masalah yang di tunaikan.⁵²

Membesuk orang sakit tidak memandang warna kulit, suku, ras, agama ataupun negara. Karena hal ini merupakan amal kemanusiaan yang oleh agama Islam dinilai sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. hal ini semakin kuat apabila hak-hak orang non muslim diberikan kepada orang muslim sebagaimana hak sahabat, tetangga dan lain sebagainya.

Hadis diatas merupakan hadis untuk memperkokoh hak orang muslim dalam hal ini bukan membatasi karena perbedaan agama.

⁴⁹ Fahmi Huwaidi, *Muwatinūn La Zimmiyyūn, Mauqī' Ghair al Muslimīn fī al Mujtama' al Musimīn*, (Kairo: Daru Al Syukur, 1420 H), h. 182-184

⁵⁰ Johar Arifin, *Berinteraksi dengan Non Muslim al Musalimun dalam Perspektif Hadis*, Jurnal, <http://media.neliti.com>, h. 11

⁵¹ Ahmad bin Ali al Asqalani, *Fathul Barī Syarah Şahīh Bukhārī*, jilid 3, h. 221

⁵² Badrudin Abi Muhammad Mahmud Bin Ahmad al Aini, *Umdat al Qāri' Syarah Shahīh Bukhārī (bab Iyadatul Musyrik)*, (Beirut: Dar al Kitab Ilmiyah), no. 5657 jilid 21, h. 325

dalam hal ini apabila orang muslim tetangga orang non muslim, maka non muslim mempunyai hak tetangga dan hak Islam.

Jadi, Sudah barang tentu bagian dari akhlak islami jika membesuk atau mengunjungi orang non muslim. Hadis diatas mengisyaratkan bahwa Islam senantiasa menjaga kedamaian dengan agama lain dalam ruh kehidupan dalam kontek sosial kemasyarakatan.

d. Memberikan bantuan

Dari hadis di atas, Islam mengajarkan berinteraksi dengan bertetangga tidak terkecuali orang non Muslim. Yakni memberikan bantuan sebagai hadiah tanpa memandang agama, seperti halnya sahabat Ibnu Umar dalam memberikan bantuan kepada orang Yahudi yang merupakan tetangganya.

Bahkan yang non Muslimpun sepatutnya juga membantu dikala Muslim sedang butuh bantuan. Hal ini supaya terjadi timbal balik yang positif. Seperti dalam hadis Rasulullah yang berbunyi:

روينا في كتاب ابن السني عن انس رضي الله عنه قال: استسقى النبي صلى الله عليه وسلم: فسقاه يهودي, فقال له النبي صلى الله عليه وسلم: "جملك الله" فما رأى الشيب حتى مات

Artinya: “di riwayatkan kepada kami di kitab Ibnu Sunni, dari sahabat Anas bin malik RA, suatu hari rasulullah SAW membutuhkan minum, kemudian seorang Yahudi datang membawakan air minum, rasulullah menerima dan mendoakannya “semoga Allah membaguskanmu” setelah itu tidak terlihat uban pada rambut Yahudi tersebut sampai ia meninggal (HR. Bukhari)⁵³

Untuk mewujudkan bermasyarakat yang santun, Islam menyeru kepada umat manusia untuk saling tolong menolong agar

⁵³ Abu Zakariyah Muhyiddin Yahya bin Syarof an Nawawi, *Al Azkār an Nawāwīyyah*, (Bekasi: Pustaka Arofah,) 2012, h. 46

hidup rukun dalam melakukan perbuatan yang baik dan menumpas kedzaliman di muka bumi ini. Allah berfirman dalam QS Al Maidah ayat 2 yang artinya:

“Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan jangan lah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah maha berat siksaNya” (QS Al Maidah ayat 2)

Menurut Syekh Yusuf Qardhawi, memberikan bantuan kepada non muslim ada yang tidak di perbolehkan yaitu tolong menolong dalam perbuatan dosa dan konfrontasi (permusuhan).⁵⁴

e. **Bisnis**

Relasi muslim dengan non muslim tidak hanya sebatas berinteraksi secara sosial saja, namun di perlebar dengan adanya bisnis. Diantara sikap Rasulullah SAW dalam menjalin kerjasama di bidang perekonomian merupakan salah satu juga dalam bentuk interaksi. Seperti halnya hadis di atas, diperbolehkannya bekerjasama dibidang ekonomi.

Seorang muslim tidak dapat hidup individu, maka Islam dalam syariatnya mengatur pola kehidupan sesama beragama maupun beda agama, entah itu dalam bidang peternakan, perekonomian maupun bidang lainnya. Yang terpenting tujuannya untuk meningkatkan taraf kehidupan dan kemaslahatan umat Islam secara khusus dan kemakmuran manusia secara umum.

Imam Ibnu Hajar dalam hal ini berpendapat: tidak ada perbedaan dalam pembolehan kerjasama ini antara kaum muslimin dengan kaum *Ahlu al zimmah*.⁵⁵ Dari sini kita tahu bahwa Rasulullah SAW mengajarkan praktik toleransi dalam bidang ekonomi, terbukti dengan

⁵⁴ Yusuf Qardhawi, *Musa Hamatu al Muslīm Fi Binai al Kanisah*, Online, di akses pada tanggal 20/10/2021

⁵⁵ Ahmad bin Ali al Asqalani, *Fathul Barī Syarah Shahīh Bukhārī*, jilid 5, h. 15

memperlakukannya seperti orang Islam. Seperti membeli makanan kepada orang Yahudi, memakai sistem Ajal (menangguhkan hingga waktu tertentu) dan jaminan hutang/pegadaian (Rahn).hal ini bisa dilihat di riwayat shohih beliau.⁵⁶

f) Adab ketika melihat jenazah Non Muslim

Imam Nawawi berkomentar terkait hadis ini ”yang masyhur pada madzhab kami bahwa praktek berdiri tersebut bukanlah hal yang wajib, namun suatu ajaran sunnah. Apabila duduk juga tidak apa-apa”⁵⁷ Rasulullah SAW tidak membedakan latar belakang seseorang. Beliau menjauhkan sisi kedudukan dan bendera agamanya.

2. Hubungan terkait keyakinan

a. Tidak Ada Paksaan dalam Beragama

Azzamakhsyari mengatakan bahwa mengenai keimanan adalah hak prerogratif manusia dan tidak boleh adanya paksaan. Karena pemaksaan dalam urusan beragama sangat bertentangan dengan sunnatullah.⁵⁸

b. Mendoakan supaya diberi hidayah

Para ulama sepakat dala ijma’nya bahwa mendoakan kaum non muslim supaya diberi hidayah di perbolehkan. Rasulullah SAW sering mendoakan orang kafir agar diberikan hidayah. Selain hadis diatas, ada pula hadis dari Abu Hurairah meminta Rasulullah SAW mendoakan ibunya yang musyrik, berkat doa Beliau atas ijin Allah SWT, Islamlah ibunda Abu Hurairah.⁵⁹ Dari sini Rasul tidak memiliki wewenang untuk memberikan hidayah kepada mereka yang non muslim. Yang berwewenang hanya Allah SWT. Allah SWT hanya mengutus para

⁵⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahīh Bukhārī*, no. 2509, juz 5, h. 177

⁵⁷ Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain an Nawawi ad Dimasyqiyy, *Syarah Shahīh Muslim*, (Beirut: Dar al Fikr), juz 7, h. 32

⁵⁸ Al Qurtubi, *Jami’ li ahkāmī al Qur’ān*, Juz IV (Kairo: Dar al Ma’rifah) h. 680

⁵⁹ Al Imam Abi Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Fadhail Sahabah*, jilid 16, h.

Rasul untuk memperbaiki akhlak dan mengajak kebenaran supaya menuju jalan yang benar.

Hal tersebut sudah termaktub dalam firman Allah yang berbunyi:

*“Apakah kamu (mau) masuk Islam, jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat hidayah, apabila mereka berpaling, maka kewajibanmu hanya menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah maha melihat akan hamba-hambanya.”*⁶⁰

Imam at Thabari menafsirkan ayat tersebut: “jika mereka berpaling dari ajakanmu Muhammad, dari ajakan menuju kebenaran dan petunjuk Islam, maka doakanlah mereka, karena Allah tidak mengutusmu untuk memvonis dan menghukum mereka.”⁶¹

D. HAKIKAT RELASI MUSLIM DENGAN NON MUSLIM

Hakikat adalah intisari atau dasar, kenyataan yang sebenarnya.⁶² Relasi atau disebut juga muamalah dalam konsep Islam kaitannya dengan hukum horisontal sebagai *Rahmatan lil alamin* (rahmat bagi alam semesta). dari konsep tersebut, memberikan gambaran positif bahwa Islam adalah agama yang penuh cinta kedamaian.

Hakikat dari relasi adalah untuk meningkatkan interaksi supaya terjalin harmonis. Dalam hal ini yang di maksud interaksi sosial seperti halnya menguatkan silaturahmi, menguatkan persaudaraan. Hubungan yang solid menimbulkan dampak positif bagi kedua belah pihak. Maka dari itu, jangan sampai putus hubungan terutama dalam hal silaturahmi. dalam Hadis yang berbunyi:

حديث جُبَيْرِ بْنِ مُطْعَمٍ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ

⁶⁰ QS *Ali Imrān* (3), ayat 20

⁶¹ Muhammad bin Jarir bin Yazid ath Thabari, *Jami' al Bayān Fī Ta'wīl al Qurān*, (Beirut: Muassasah ar Risalah, 2000 M), jilid 25, h. 34

⁶² Kamus Besar Bahasa Indonesia, *online*, di akses pada tanggal 16/10/2021

“Diriwayatkan Jubair bin Muth’im, bahwa ia mendengar nabi SAW bersabda: tidak masuk surga orang yang memutuskan silaturrahim “ (HR. Bukhari)⁶³

Lalu supaya ada relasi yang harmonis memerlukan prinsip-prinsip interaksi sosial dalam melakukan kerjasama secara interen kaum muslim bahkan dengan kaum non muslim. Prinsip-prinsip tersebut ialah:⁶⁴

- i. Saling mengenal/ memahami
- ii. Kompromi
- iii. Persamaan tanpa adanya deskriminasi
- iv. Berbuat baik

Namun Islam memandang relasi antara muslim dengan non muslim dari dua sisi. Sisi dimana ketika harmonis, dan sisi ketika konfrontasi. Jadi, relasi atau interaksi sosial ini hanya bersifat temporal. Kaum muslim akan bersikap harmonis jika kaum non muslim juga bersikap harmonis. Akan tetapi bila sebaliknya, maka Islam menganjurkan pemeluknya untuk berjihad guna membela harga dan martabat bagi dirinya.⁶⁵

Seperti yang tertuang dalam surat al Mumtahanah yang artinya:

“Allah tidak melarang kamuberbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang memerangimu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusirmu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang dzalim” (QS. Al Mumtahanah: 8,9)

Dari arti ayat 8 tersebut, berisi tentang blegalitas bagi kaum muslim menjalin relasi dengan golongan lain dengan cara berbuat baik dan berlaku

⁶³ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Al Lu’lu’ wal Marjān*, Sukoharjo: Insan Kamil, cet. 16, h.793

⁶⁴ Maryati dan Suryati, *Jurnal SDM*, 2003, di akses pada tanggal 16/10/2021

⁶⁵ Abu Ishaq Ibrahim Ibnu Musa al Shatibi, *Al Muwafaqat*, (al Qrabiyyah: Dar ibn Affan, 1997), Juz 2,hal 20

adil. Dengan syarat golongan lain tersebut tidak memerangi Islam. Lalu dalam ayat selanjutnya Allah melarang orang mukmin menjalin hubungan dengan golongan yang lain, apabila golongan tersebut memusuhi Islam.

E. RELASI ANTAR PEMELUK AGAMA

1. Toleransi

Toleransi (تسامح) secara bahasa berasal dari bahasa Inggris “*Tolerance*” yang berarti membiarkan. Menurut istilah berarti konsep untuk menggambarkan sikap, saling menghormati, saling bekerja sama, diantara kelompok masyarakat yang berbeda-beda, baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, ideologi, maupun agama.⁶⁶ dalam *Ta’rif Syari’at*, toleransi berarti تسامح yang berasal dari kata سمح yang artinya kemudahan atau kelayakan.⁶⁷ سمح juga di artikan sebagai سهل yang artinya bermurah hati.⁶⁸ Jadi تسامح artinya mengambil kemudahan dalam pengalaman agama sesuai dengan dalil-dalil Syari’at yang menunjukkan saling murahnya hati dan kemudahan kedua belah pihak atas dasar saling pengertian⁶⁹, yang terpenting hal seperti itu tidak sampai pada *Tasyadud* (ketat), *Tanfir* (menyebabkan orang menjauhi Islam), dan *tasahul* (menyepelkan).⁷⁰

Dalam hadis disebutkan tentang ajaran toleransi dalam Islam. Rasulullah SAW bersabda:

⁶⁶ A, Syarif Yahya, *Fikih Toleransi*, Yogyakarta: aswaja pressindo, 2016, h. v

⁶⁷ Abu Husain Ahmad Ibnu Faris Ibnu Zakariya, *Mu’jam Maqayiz al-Lughah*, (Musthafa al-Babiyy al-Halabiyy: 1971 M), jilid III, h. 65

⁶⁸ Ahman Warson al-Munawwir, *Kamus Terlengkap Arab Indonesia*, (cwt. XIV, Surabaya: Pustaka Progresif, 1987). H. 657

⁶⁹ Jhon M Echols dan Hasan Syadily, *An English Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), cet XXIII, h. 595

⁷⁰ Qowaid, *Gejala Intoleransi Beragama di Kalangan Peserta Didik, dan Upaya Penanggulangannya Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Dialog: penelitian dan Kajian Keagamaan 36 No. 1 (2013), h. 73-74

حدثني عبد الله حدثني ابي حدثني يزيد قال انا محمد ابن اسحاق عن داود ابن

الخصين عن عقرمة عن ابن عباس قال قيل لرسول الله صلى الله عليه وسلم أي الأديان

أحبُّ الى الله قال الحنيفية السمحة⁷¹

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdillah, telah menceritakan kepada sayaayahku, telah menceritakan kepada saya Yazid berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bi Ishaq dari Dawud al Husaindari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata: di tanyakan kepada Rasulullah SAW “agama manakah yang paling dicintai Allah SWT? maka Beliau bersabda: agama yang lurus lagi toleran”. (HR. Bukhari)

Tawaran Islam dalam hal toleransi sangatlah mudah dipahami, dimengerti dan rasional. Dalam hal konsep ibadah dan aqidah memiliki konsep yang sangat jelas “لا اكراه في الدين”⁷² (tidak ada paksaan dalam beragama) dan لكم دينكم ولي دين (bagimu agamamu bagiku agamaku).

Islam sangat mencela orang yang menghina penganut agama lain. Karena Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*.

Adanya sikap toleransi ini, mengajarkan berupa karakter untuk menanamkan sikap saling menghormati dan saling mengayomi antara satu dengan yang lain meskipun berbeda kepercayaan.

Menurut UNESCO toleransi adalah sikap saling menghormati , saling menerima, dan saling menghargai ditengah ragam budaya, kebebasan berekspresi, dan karakter manusia. Toleransi tersebut harus didukung oleh pengetahuan yang luas, sikap keterbukaan, dialog, kebebasanberfikir dan beragama, toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan. (*according to the*

⁷¹ Imam Bukhari, *Shahīh Bukhārī (Kitābul Īmān)* bab Agama Itu Mudah. Menurut Nasiruddin Al Bani, hadis ini kedudukannya *hasan ligairihi* (al Baniy, 145 H, h. 122)

⁷² QS al Baqarah, 2: 256

*UNESCO tolerance is respect, acceptance and appreciation of the rich diversity of our world culture, our forms of expression and ways of being human. It is fostered by knowledge, openness, communication, and freedom of thought, conscience and belief, tolerance is harmony in difference).*⁷³

Toleransi mempunyai bentuk-bentuk:

- c. Toleransi Internal yang menyangkut toleransi dalam aqidah, toleransi dalam ibadah, toleransi dalam hukum pidana, toleransi antar madzhab, dan toleransi dalam ukhuwah Islamiyah.⁷⁴
- d. Toleransi Eksternal yang menyangkut toleransi dalam HAM dan toleransi wanita.⁷⁵

Dalam bertoleransi dalam Islam, juga ada batasnya. dalam hal ini bukan berarti sinkretis. Sinkretis dalam pemahaman mertoleransi beragama merupakan salah kaprah dalam memaknai arti *tasamuh* yang berarti menghargai yang dapat mengakibatkan tercampurnya antara yang benar dan yang salah. Karena sinkretis adalah menganggap agama itu sama. Maksud dari sikap toleransi dalam Islam adalah sikap menghormati dan menghargai keyakinan dan agama di luar Islam. Bukan menyamakan derajat keyakinan Islam itu sendiri.⁷⁶

Adapun sikap toleransi yang berhubungan dengan aqidah dalam firman Allah yang berbunyi:

⁷³ Abdul Qawi Yusuf, *Standard-Setting in UNESCO*, Leiden, Boston, Martinus Nijhof, Paris: UNESCO, 2007, h.194

⁷⁴ *Ibid.*, h. 50

⁷⁵ *Ibid.*, h.133-134

⁷⁶ Agung Setiawan, *Pendidikan Toleransi dalam Hadits Nabi SAW*, (Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), h.226

قل يا اهل الكتاب تعالوا الى كلمة سواء بيننا و بينكم الا نعبد الا الله و لا نشرك

به شيئا ولا يتخذ بعضنا بعضا اربابا من دون الله فان تولوا فقول اشهدوا باننا مسلمون⁷⁷

Artinya: “Katakanlah Hai ahli kitab, marilah berpegang pada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain kepada Allah dan kita tidak mempersekutukan Dia dengan suatu apapun dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan Selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka, saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”

Ayat ini memerintahkan kalangan Yahudi dan Nasrani untuk menyembah Allah. Namun tidak ada paksaan dalam mengajaknya. Sebab Islam tidak mengenal paksaan. Allah SAW berfirman: لا اكره في الدين (tidak ada paksaan dalam beragama).⁷⁸ Dalam hal ini, Alquran tegas bahwa kaum Muslim tetap berpegang pada keesaan Allah secara mutlak.

Dalam kondisi saat ini, misalnya; melakukan ritual doa bersama orang-orang non Muslim, merayakan natal, *valentine* sepatutnya tidak sepatutnya diikuti orang Islam karena menyangkut dengan akidah non Muslim.⁷⁹

2. Pluralisme

Pluralisme berasal dari kata “plural” yang artinya keberagaman dan “isme” yang berarti paham. Jadi pluralisme merupakan suatu paham yang mengarah kepada keberagaman yang mempunyai berbagai penerapan di dalam banyaknya perbedaan, dengan kata lain, suatu paham yang menyatakan kemajemukan dan keragaman dalam hal ini beragama.⁸⁰

⁷⁷ QS Ali Imran, 3: 64

⁷⁸ QS al Baqarah, 2: 256

⁷⁹ Agung Setiawan, *Pendidikan Toleransi dalam Hadits Nabi SAW*, h. 227

⁸⁰ Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralitas Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 40

Pluralisme sebagai sebuah sikap untuk mengakui adanya keberagaman yang harus diterapkan agar agar bersikap inklusif di dalam keberagaman. Ummat Islam terutama, sepatutnya menghindari sikap hegemoni yang berlebihan yang dapat membuat sekat-sekat dalam bermasyarakat. Moralitas dan eksistensi jiwa keIslaman sangat penting untuk dijaga bagi seorang muslim dalam kehidupan karena eksklusivisme beragama dan dominasi Muslim atau mon Muslim dapat merusak pluralisme agama dan persatuan nasional sehingga sulit dibenarkan oleh prinsip universalisme Islam itu sendiri.⁸¹

Menyikapi keragaman, Islam tidak hanya melihat sebagai sebuah keniscayaan, tetapi juga menawarkan cara pandang yang inklusif, moderat dan toleran tentang bagaimana bersikap kepada kelompok atau pemahaman yang berbeda-beda. Meskipun harus ada sisi eksklusifitas beragama, maka prinsipnya lebih ke ranah internal dalam satu agama dan tidak demikian ketika berinteraksi dengan komunitas di luar agamanya. Interaksi tersebut melibatkan persinggungan agama dan budaya yang dapat membuka peluang adanya keterpengaruhan yang kemudian melahirkan peniruan-peniruan tradisi. Dalam kajian Islam, konsep seperti ini dinamakan dengan *tasyabbuh*. *Tasyabbuh* merupakan perbuatan yang tidak di ridhoi dalam Islam, Rasulullah SAW dalam hadisnya menerangkan bahwa perilaku *tasyabbuh* merupakan tradisi atau kebiasaan dari kaum Yahudi dan Nasrani.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

من تشبه بقوم فهو منهم⁸²

⁸¹ Imam Sukardi dkk, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), h. 129-130

⁸² Sulaiman bin al As'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin Amru bin Amir al Azdi al Sijistani, *Sunan Abū Dāwud*, hadis no. 4031, dihasankan oleh Ibnu Hajar dalam kitab Fathul Bari, 10/282

“orang yang menyerupai suatu kaum, ia bagian dari ummat tersebut”
(HR Abu Dawud)

Akan tetapi dalam beberapa hadis tentang *tasyabbuh* terjadi perbedaan pendapat dikalangan para ulama terkait boleh atau tidaknya. Dengan adanya larangan *tasyabbuh* merupakan bentuk perlindungan identitas keislaman bagi umat Muslim.⁸³

Syekh Muhammad bin Sholih al Utsaimin berkata: “perbuatan yang merupakan tasyabbuh mesti tidak adanya niat untuk tasyabbuh, maka bentuk dari tasyabbuh itu terjadi. Maka jika terjadi bentuk perbuatan yang merupakan bentuk dari tasyabbuh, hukumnya dilarang”.⁸⁴ Maksudnya meski tidak ada niatan untuk bertasyabbuh, karena melakukan bentuk tasyabbuh maka tidak diperbolehkan.

Karena tasyabbuh ini terkait bentuk dhahirnya. Maka dari itu tidak butuh niat. Karena hukumnya bersangkutan dengan amal. Adapun perbuatan itu, berpengaruh terhadap perbuatan sholih. Para ulama’ sepakat tasyabbuh haram hukumnya.⁸⁵

3. Fanatisme

Fanatisme (عَصَبِيَّة) adalah berlebihannya suatu sikap dalam memandang suatu sebab. Perilaku fanatik ini di tunjukkan untuk menghina dalam hal tertentu. Suatu hal yang dianggap paling benar sendiri dan tidak boleh bagi kelompok lain untuk mengkritik kelompoknya.⁸⁶ Menurut kitab Faidl Qadir , fanatisme adalah *al Mu’awwanah ‘ala al Dzalim* maksudnya menolong orang yang dzalim

⁸³ Nablur Rahman Annibras, *Larangan Tasyabbuh dalam Perspektif Hadist, Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 2017, Vol 1 N0 1

⁸⁴ *Fatawa NUUrun ‘ala Addarbiy*, online Republika.co.id, diakses pada tanggal 17/10/2021

⁸⁵ Asy Syaikh Mihammad bin Shalih al Utsaimin, *Al Qoulul Mufid ‘ala Kitabit Tauhid*, (Dar alamiyah), 1/408

⁸⁶ Irna Purnama Sari, *Faktor Pendorong Fanatisme Pada Suporter Klub Sepak Bola Arsenal di Balikpapan*, *Journal Psikolog*, 2016, vol.4 No. 2,26

Definisi tersebut di saring dari hadis Rasulullah SAW riwayat dari Watsilah bin al Asqa' yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ الدَّمَشَقِيُّ حَدَّثَنَا الْفَرَيَابِيُّ حَدَّثَنَا سَلْمَةُ بْنُ بَشْرِ الدَّمَشَقِيِّ عَنْ
بِتِ وَائِلَةَ بْنِ الْأَشْعَثِ أَنَّهَا سَمِعَتْ أَبَاهَا يَقُولُ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْعَصِيَّةُ قَالَ أَنْ تُعَيِّنَ
قَوْمَكَ عَلَى الظُّلْمِ⁸⁷

"Telah bercerita kepada kami Mahmud bin Khalidad Dimasyqiy berkata, telah bercerita kepada kami al Firyabi berkata, telah bercerita kepada kami Salamah bin Bisyr ad Dimasyqiy dari Bintu Watsilah Ibnu Asqa' bagwa sanya dia pernah mendengar bapaknya berkata: Saya (bapak Watsilah bin al Asqa') bertanya: wahai Rasulullah, apa Fanatisme itu? Beliau menjawab, "kamu menolong kaummu atas kedzaliman". (HR. Imam Abu Dawud)

Sikap eksklusif yang kurang baik akan menimbulkan kefanatikan antara individu dengan individu lainnya sehingga berdampak buruk bagi masyarakat. Seharusnya umat yang terorganisir harus menciptakan toleransi yang baik kepada organisasi sendiri maupun organisasi yang lain.

manusia yang berfanatik memiliki alur pikiran yang kuat dalam membentuk keegoisannya dan cenderung tidak menerima gagasan-gagasan yang berseberangan. Dan orang yang fanatik tersebut menyukai sesuatu yang berlebihan tanpa tahu dasar yang jelas, bahkan yang lebih riskan menghasut orang lain supaya mengikuti pola pikir yang dia bangun sendiri.

Fanatisme dalam beragama sangat riskan untuk menggerogoti dan memecah belah umat, karena dengan agama, umat seharusnya mampu menciptakan toleransi yang baik kepada kelompoknya sendiri ataupun umat yang memiliki agama lain. Setiap perpecahan adalah perbedaan,

⁸⁷ Abu Dawud Sulaiman bin Asy'ats, *Sunan Abū Dāwud*, (Beirut: al Maktabah al Asy'ariyah), h. 331

akan tetapi tidak semua perbedaan bisa berpotensi perpecahan. faktor yang menyebabkan perbedaan karena adanya pengaruh hawa nafsu, salah mempresepsikan masalah dan tidak menjaga etika, adab dan moralitas dalam perbedaan pendapat dan dalam menyikapi para pemilik atau pengikut madzhab dan pendapat lain.⁸⁸

F. ETIKA KEBERAGAMAAN DAN HUBUNGAN ANTAR BERAGAMA DALAM KONTEKS KEBHINEKAAN DAN KEBANGSAAN

Manusia merupakan salah satu makhluk yang menduduki di muka bumi. Dan faktor lingkungan dan faktor pembawaan manusia sejak lahir, merupakan pembinaan kepribadian manusia itu sendiri. Terkait hal ini, manusia sangatlah tidak bisa lepas dari hubungan sosial, yang mana akan terus muncul dan tumbuh dalam mengadakan hubungan sosial atau bermasyarakat dengan manusia yang lain. Dalam pandangan sosial, etika keberagamaan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Etika itu sendiri berasal dari bahasa Yunani *ethikos*, *ethos* (adat, kebiasaan, praktek).⁸⁹ Maksudnya, sebuah pranata perilaku seseorang atau sekelompok orang yang tersusun dari sebuah sistem nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah masyarakat atau kelompok tersebut.⁹⁰ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, etika dirumuskan dalam tiga arti, yaitu: pertama, ilmu tentang apa yang baik dan buruk dan tentang hak dan kewajiban akhlak, kedua, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Ketiga, mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.⁹¹

⁸⁸ Yusuf Al Qardhawi, *Konsep Fikih Ikhtilaf*, Tsafaqoh: Journal Peradaban Islam, Vol.13 No. 2, h.257

⁸⁹ Lorenz Bagus, *Kamus Filsafat*, (cet. III; Jakarta: Gramedia, 2002), h. 217

⁹⁰ Zakiah Daradjat, dkk., *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1999, h. 264

⁹¹ W.J.S, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka, cet. VIII, 1985, h. 25

Etika adalah sebuah aturan perilaku berdasarkan suatu mekanisme tata nilai masyarakat tertentu yang fungsinya untuk mengajarkan dan menuntun manusia mempraktikkan aturan tersebut dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang tidak baik.⁹²

Dan keberagaman yang berasal dari kata “beragama” yang mendapat awalan “ke” yang mempunyai makna perbuatan dan akhiran “an” dalam hal ini mempunyai makna keadaan atau kondisi. Dan agama berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya tidak kacau. Secara lengkapnya, agama adalah peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau.⁹³ Muhammad Syaltut mengatakan “ agama adalah ketetapan illahi yang di wahyukan kepada nabiNya untuk menjadi pegangan hidup manusia.”⁹⁴

Agama sebagai sistem kepercayaan yang menjadi kekuatan pokok dalam perkembangan umat manusia. Agama juga sebagai kontrol moral dan juga sebagai payung yang memberikan keteduhan dan kesejukan ketentraman hidup.⁹⁵

Jadi, keberagaman adalah sifat-sifat atau keadaan orang yang mempunyai corak, situasi dan sifat pemahaman semangat dan kepatuhan untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dan keadaan perilaku hidup sehari-hari setelah dia menjadi penganut suatu agama.⁹⁶

Dalam “buku dialektika teks suci” karangan Irwan Abdullah menyatakan keberagaman adalah suatu tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakini. Oleh karena itu, terbentuknya suatu sikap penyerahan diri kepada

⁹² Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Ed.I, (Jakarta; Kencana, Cet;2), h. 59-60

⁹³ Dadang Ahmad, *Metode Perbandingan Agama*, (Bandung;Pustaka setia, cet 1, 2000), h.21

⁹⁴ Quraisy Syihab, *Membumikan Al Qur'an: Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, cet;xxv, 2003), h. 209

⁹⁵ Haidar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, Cet; II, 1999), h. 41

⁹⁶ J.S. Badudu Sota Mohamad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), h. 11

suatu kekuatan yang ada di luar diri manusia, dapat terwujudkan dalam perilaku dan aktivitas individu dalam sehari-hari. Keberagamaan adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash.⁹⁷

Etika keberagamaan ini sangat erat kaitannya dikarenakan etika mampu mengukur dan membantu manusia dalam menggunakan akal pikiran untuk mencari solusi dan agama memberikan pelajaran nilai yang luhur kepada manusia berdasarkan wahyu yang kebenarannya mutlak dan dapat diuji akal pikiran sehingga antar ummat beragama bisa saling memberi masukan dan arahan yang positif, serta membangun moral yang baik serta luhur untuk menempuh kebaikan keberagaman dalam keberagamaan.

Ada faktor-faktor dimensi tertentu yang menjadi sebab dari keberagamaan. antara lain dimensi keyakinan, dimensi praktik agama seperti (ritual, ketaatan), dimensi penghayatan, dan dimensi pengalaman/konsekuensi.⁹⁸

Kemudian, Indonesia adalah negara yang mempunyai penduduk bermacam-macam suku, ras, dan agama. dari berbagai latar belakang tersebut dapat mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku setiap individu. Dari segi agama setidaknya ada enam agama yang resmi ditetapkan di Indonesia, yaitu Islam, Katolik, Protestan, konghucu dan Budha. aliran-aliran kepercayaan yang ada juga diakui pemerintah, namun bukan dalam sebutan agama melainkan *local wisdom* dan *cultural heritage*.

Keberagaman masyarakat Indonesia merupakan ciri khas yang menarik. Dan dalam konteks demokrasi bernegara, ummat Islam yang menjadi penduduk mayoritas di Negara Indonesia tantangannya cukup besar. Dikarenakan anggapan negatif berupa paham radikal dalam Islam yang melahirkan kelompok-kelompok garis keras yang mengaku Islam. Bahkan

⁹⁷ Mustangin Bhory, *Keberagamaan*, hasil dari internet tgl 11/10/21

⁹⁸ Djaludin Ancok, Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 76

muncul yang terbaru yaitu anti kebhinekaan dan anti pancasila yang memunculkan kelompok yang merasa lebih pancasilais dan, bhinnekaais.

Dalam keberagaman beragama dalam kontek kebhinnekaan dan kebangsaan, merupakan sunnatullah yang tidak bisa di rubah di Indonesia. Dan motto resmi negara Republik Indonesia yang berbunyi “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Motto tersebut ada pada lambang Garuda Pancasila yang berada pada gulungan yang di cengkram kaki Garuda. Dan motto ini ada pada Undang-Undang Dasar pasal 36A yang menyebutkan garuda Pancasila merupakan lambang nasional negara Republik Indonesia dengan motto “Bhinneka Tunggal Ika”.⁹⁹

Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, motto “Bhinneka Tunggal Ika” ini seolah-olah semakin memudar. Banyaknya kasus radikalisme berkedok agama yang sangat tidak mencerminkan toleransi terhadap perbedaan. Dan menjadikan kekerasan sebagai jalan untuk menyelesaikan masalah dan ekstrem dalam menanggapi permasalahan. Padahal NKRI sudah dibentuk oleh tokoh-tokoh Islam untuk mempersatukan dan menyamaratakan hak dan kewajiban serta saling menerima perbedaan. Namun, realitanya masih ada sebagian kelompok masyarakat sampai saat ini yang belum mengerti arti perbedaan itu sendiri.

Sebagai identitas bangsa Indonesia, konsep “Bhinneka Tunggal Ika” yang kalimatnya pada masa kerajaan Majapahit diadopsi dari filsafat nusantara untuk menyatukan bangsa. Hal ini sejatinya tidak terlalu berbeda dengan isi pertama Piagam Madinah yang di sematkan Rasulullah. Keragaman sudah barang tentu membutuhkan “simbol” pemersatu agar konflik tidak terjadi.¹⁰⁰

⁹⁹ Mahkamah Konstitusi, *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945*, Jakarta, 1999, h. 81

¹⁰⁰ Choirul Anwar, *Islam Dan Kebhinekaan Di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan, Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 4 No. 2 , 2018, h. 14-15

Prinsip-prinsip menghormati perbedaan, hak, dan kebebasan telah lama di praktikkan pada zaman Rasulullah SAW. hal ini tertuang pada piagam Madinah sebagai konstitusi pertama yang tertulis di dunia yang membuat dasar-dasar toleransi. Pembukaan piagam Madinah menyebutkan bahwa ” *Ini adalah piagam dari Muhammad S.A.W diantara kaum mu’minin dan muslimin dari Quraisy dan Yatsrib, dan orang-orang yang mengikuti mereka, menggabungkan diri dan berjuang bersama mereka*”¹⁰¹ lalu dilanjutkan “*Sesungguhnya mereka satu ummat, lain dari (komunitas) manusia lainnya*”¹⁰² bunyi piagam yang pertama menunjukkan Rasulullah mengakui eksistensi umat lain dan menghargai perbedaan dengan istilah satu ummat. Bila disimpulkan, dari 47 isi Piagam Madinah akan menemukan bahwa sutiap insan dan kelompok yang berada di Madinah mendapat jaminan hak, perlindungan jiwa, agama, harta dan kebebasan beragama.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945, pasal 28E ayat (1) menjelaskan: “setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya serta berhak kembali”¹⁰³

Untuk mewujudkan dan keinginan hubungan antar agama di Indonesia, dalam Islam mengembangkan *kalimatussawaa* yang artinya *win win solution* sebagai sifat untuk mengambil kebijakan dalam menjembatani perbedaan (titik temu) dalam pembentukan Pancasila. Para pemimpin Islam dalam hasil penerimaan Pancasila sangat mengutamakan integritas nasional dan kerukunan dibandingkan memikirkan kepentingan orang muslim. Pancasila ini merupakan hadiah terbesar ummat Islam di Indonesia untuk

¹⁰¹ Terjemah Piagam Madinah, h.15

¹⁰² *Ibid*, h.15

¹⁰³ Mahkamah Konstitusi, *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945*, (Jakarta, 1999), pasal 28E ayat (1)

menjaga keutuhan dan kesatuan bangsa dan negara Indonesia yang beragam suku, ras, agama, adat-istiadat, dan lain-lain.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Editor Elza Peldi Taher, *Merayakan Kebebasan Beragama Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*, (Jakarta: ICRP bersama Kompas, Cet. 1, 2009), h. 23

BAB III

POLA HARMONISASI MUSLIM DENGAN NON MUSLIM MASYARAKAT PERUMAHAN PANDANA MERDEKA KELURAHAN BRINGIN, NGALIYAN, SEMARANG

A. GAMBARAN UMUM PERUMAHAN PANDANA MERDEKA KELURAHAN BRINGIN, NGALIYAN, SEMARANG

1. Tinjauan Historis

PT Merdeka Wirastama merupakan PT yang membangun Perumahan Pandana Merdeka kemudian di percayakan kepada PT. Dwikensi untuk membangunnya. Selesai pembangunan pada tanggal 28 juli 1989. Dahulu tempat yang di jadikan perumahan ini adalah perkebunan jambu milik salah satu warg Duwet Kedung Pane Ngaliyan Semarang.

Pada awal bula Agustus, baru ada penghini yang menempati perumahan tersebut. Mereka datang ada yang dari desa dan ada juga yang dari luar kota. Mereka menempati di perumahan Pandana Merdeka, karena bekerja di Semarang. Perumahan ini tergolong perumahan yang harganya cukup murah dan tempatnya sejuk di perbukitan yang di apit Perumahan Permata Puri dan Perumahan Esperanza.

Rata-rata bangunan rumah di Pandana Merdeka adalah tipe ukuran 21. Walau tergolong perumahan yang kecil, tapi fasilitasnya cukup memadai dan sangat membantu bagi warga Perumahan Pandana Merdeka dan warga sekitar pada umumnya. Fasilitas yang ada adalah (1) Masjid, GOR (Gedung Olah Raga), Posyandu dan taman bermain anak. Masjid ini dahulu dinamakan masjid at Taqwa yang di resmikan oleh Bapak Gubernur Jawa Tengah H. Mardjiyanto tanggal 05 Rabiul Awal 1428 H/ 02 April 2007 M , namun sekarang sudah berganti Masjid Nurut Taqwa. Yang mengetuai Masjid sekarang ini bernama Ir. H. Ashadi.

Adapun letak Gedung Olah Raga (GOR) bertempat di depan Masjid. Gedung ini Dibangun pada tahun 2000 yang di komandoi oleh Bapak Soedirman dan di bangun bersama warga. Beliau adalah mantan ketua RW III pada periode 2000 sampai 2003 dan 2003 sampai 2006. Penggunaan GOR ini disamping dimanfaatkan oleh penduduk Perumahan Pandana Merdeka sendiri, dimanfaatkan juga oleh warga di Luar Perumahan Pandana Merdeka. Disamping GOR tersebut di gunakan untuk olah raga seperti volley, futsal dan badminton, juga di manfaatkan untuk pernikahan, latihan karate dan sebagainya. Akan tetapi bila menggunakan GOR tersebut, bagi warga di luar Perumahan Pandana Merdeka, harus membayar sesuai nominal yang diberlakukan RW.

Kemudian ada lapangan basket sekaligus lapangan badminton *outdoor* di RT 9. Lapangan ini diperuntukkan untuk warga RT 9, akan tetapi bila RT lain ingin menggunakan, meminta ijin dulu kepada ketua RT 9. Lalu, ada juga lapangan khusus bola *Volley* yang terletak di RT 3. Lapangan ini dulunya aktif digunakan, akan tetapi seiring bertambahnya tahun, para remaja sudah banyak yang sibuk kerja, merantau dan lain sebagainya. Akan tetapi setiap bulan Agustus, lapangan ini digunakan untuk lomba Voli antar RT satu RW. Untuk Posyandu terletak di selatam masjid Nurut Taqwa. Agendanyapun berjalan dengan lancar. Dua minggu sekali melakukan pemeriksaan balita. Dan uniknya juga, di seriap RT, ada yang mewakili dan berbagai macam agama kumpul menjadi satu dengan rukun

2. Letak Geografis

Perumahan Pandana Merdeka adalah perumahan di daerah Kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang bagian Barat. Untuk batas tanah Perumahan Pandana Merdeka adalah sebelah selatan berbatasan dengan Villa Esperanza, sebelah timur perbatasan dengan bukit

Silayur, sebelah utara berbatasan dengan Permata Puri, sebelah barat berbatasan dengan Permata Puri juga.

Wilayah Perumahan Pandana Merdeka mempunyai luas wilayah sekitar 12 hektar. Dan terbagi menjadi 11 Rukun Tetangga (RT).¹

3. Jumlah Penduduk

Penulis memperoleh data penduduk Perumahan Pandana Merdeka RW III, Kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang tahun 2021 ada 1483 jiwa yang terdiri dari 414 Kepala Keluarga (KK) dan terbagi atas laki-laki 774 kepala dan perempuan 709 kepala.²

4. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

Peneliti memperoleh data penduduk masyarakat dalam berpendidikan menunjukkan adanya angka yang relatif baik, diantaranya: guru besar/profesor 1 orang, S3 5 orang, S2 21 orang, S1 207 orang, D3 59 orang, D2 35 orang, D1 14 orang, SLTA/ sederajat 269 orang, SLTP/ sederajat 190 orang, SD/ sederajat 104 orang, dan yang belum sekolah 578 orang.

5. Ekonomi

Mata pencaharian masyarakat Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang beragam mulai dari sebagai karyawan pabrik 14 orang, POLRI 4 orang, TNI 3 orang, wira usaha 52 orang, pelayaran 3 orang, dosen 14 orang, satpam 3 orang, guru 4 orang, ojek online 4 orang, dokter 3 orang, kantoran 116 orang, pegawai BANK 4 orang, pensiunan 23 orang, lainnya 82 orang.

Di perumahan Pandana merdeka Ngaliyan Semarang di tunjang dengan 1 buah toko baja, kios/warung 21 buah. Namun dari sekian banyak

¹ Wawancara dengan Bpk Hardono selaku ketua RW, tanggal 13 November 2020, jam 13:00

² Wawancara dengan Bpk Hardono selaku ketua RW, tanggal 13 November 2020, berdasarkan data yang ada

profesi , pekerja kantoran yang paling dominan entah itu dari pegawai negeri ataupun swasta untuk kebutuhan ekonomi.

6. Keadaan Sosial

Masyarakat pada hakikatnya tidak dapat terlepas dengan namanya keadaan sosial dalam kehidupannya, sebab saling berkesinambungan masyarakat satu dengan yang lain. Interaksi yang baik akan menciptakan aktivitas-aktivitas yang baik pula. Di dalam pola kehidupan di masyarakat perumahan Pandana Merdeka ini sudah terbentuk pola-pola dalam menghargai kebersamaan dalam beraktivitas.

Kehidupan di perumahan pandana Merdeka ini, memiliki hubungan yang rukun dan damai antar pemeluk agama. suasana yang di wujudkan dengan bersama-sama melakukan gotong royong supaya berjalan dengan yang diinginkan. Adapun bentuk kegiatan bersifat sosial masyarakat di perumahan Pandana Merdeka ialah sebagai berikut:

- e. Senam pagi dua minggu sekali
- f. PKK sebulan sekali
- g. Posyandu dua / tiga minggu sekali
- h. Kerja bakti
- i. Kumpulan warga per RT
- j. Bergotong royong bila ada keluarga yang terkena musibah, hajatan pernikahan dan lain sebagainya.

Kegiatan-kegiatan diatas merupakan hubungan sosial antara muslim dengan muslim, dan juga muslim dengan non muslim. Untuk hubungan sosial muslim dengan muslim khususnya ada penyaluran beasiswa bagi masyarakat kurang mampu dan santunan anak yatim piatu dari pengambilan kaleng Unit Pengelola Zakat (UPZ) masjid Nurut Taqwa yang di ambil dari setiap rumah warga muslim tiga bulan sekali.

Dari kegiatan-kegiatan sosial di atas, dapat dilihat bahwa masyarakat perumahan Pandana Merdeka antara yang muslim dengan muslim maupun muslim dengan nonmuslim telah melakukan aktivitas sosial yang cukup baik di dalam lingkungan sekitar.

7. Kondisi Keagamaan

Masyarakat yang berada di perumahan Pandana Merdeka berjumlah 1483 jiwa yang paling banyak beraga Islam yang berjumlah 1276 jiwa, lalu diikuti Katholik 124 jiwa, Kristen 75 jiwa, dan Hindu 8 jiwa. Kondisi keagamaan yang ada di Perumahan Pandana Merdeka ini sudah mengalami kemajuan yang signifikan, hal ini bisa dilihat dari sarana dan prasarana umat muslim khususnya yang mendukung adanya tempat peribadatan, seperti masjid, musholla yang selalu berfungsi setiap harinya dengan melakukan kegiatan-kegiatan. Kegiatan yang dimaksud untuk yang di masjid adalah sholat lima waktu, manaqiban satu bulan sekali, yasin tahlil setiap malam jum'at bakda maghrib, pengajian al ittihad setiap dua minggu sekali di malam sabtu, pengajian thoriqoh sebulan sekali di malam jum'at bakda isyak, majlis ta'lim belajar al Qur'an untuk ibu-ibu setiap hari rabo dan kamis pagi, dan kultum setiap malam ahad bakda maghrib, serta peringatan hari-hari besar Islam.

Untuk kegiatan di musholla adalah sholat lima waktu, yasin tahlil setiap malam jum'at bakda maghrib, belajar al Qur'an untuk ibu-ibu setiap hari selasa pagi, dan kultum setiap malam kamis bakda maghrib. Selain itu ada juga TPQ yang jumlah muridnya 86 anak³ yang mulai umur 4-15 tahun belajar jilid pra TK sampai al Qur'an. Waktu operasional hari senin sampai kamis jam 16:00 sampai 17:00 WIB. Dengan adanya TPQ ini, anak-anak tingkat keagamaannya semakin baik, karena di dalamnya

³ Hasil wawancara dengan ustdaz Sulhan Mahmud selaku sekretaris di lembaga TPQ Nurul Iman, 24/09/2021, jam 20:00 WIB

belajar membaca qiro'ati, al Qur'an untuk yang sudah sampai al Qur'an, belajar adzan, belajar tata cara wudhu dan sholat, serta menghafalkan hadits-hadits dan surat-surat pendek. Selain itu juga ada pelajaran pemahaman rukun Islam dan rukun Iman. Dari sinilah anak-anak diberi pemahaman agama agar membentuk generasi yang lebih baik untuk menuju kehidupan dunia dan akhirat.

Kemudian juga ada hataman al Qur'an untuk jamaah bapak-bapak yang tempatnya berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah yang lain dalam satu bulan sekali. Akan tetapi selama pandemi covid 19 melanda, hataman ini berhenti terlebih dahulu.

Dan untuk masyarakat non muslim, yang beragama Katholik melaksanakan ibadah setiap malam minggu yang tempatnya berbeda-beda dari rumah satu ke rumah yang lain sesuai kesepakatan jemaahnya, untuk yang Kristen ke gereja setiap hari minggu. Dan untuk yang beragama Hindu juga beribadahnya bersama jemaah hindu di luar pandana merdeka.

Dalam meningkatkan kehidupan keagamaan di masyarakat perumahan Pandana Merdeka, terutama yang beragama Islam, takmir masjid perumahan Pandana Merdeka tidak henti-hentinya menyeru atau mengajak kepada masyarakat muslim untuk melaksanakan ibadah *mahdhoh* ataupun *ghoiru mahdhoh*. Terutama yang sudah pensiun dari pekerjaannya, dengan adanya sudah pensiun maka waktu untuk beribadah semakin banyak. Akan tetapi untuk yang bekerja di kantor, yang notabene pulang malam, takmir masjid melalui tokoh agama, memberikan wejangan melalui sanak saudara untuk di sampaikan agar tidak lupa dengan kewajiban sebagai hamba Allah SWT.

8. Struktur Kepengurusan Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang

Struktur Kepengurusan RW. 03 perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang:⁴

Pembina : Kepala Kelurahan Bringin

Penasehat : Ketua RW 03

Ketua : Drs. Edy Riyanto, MM

Sekretaris : Bp. Agus Slamet

Bendahara : Bp. Wiyono

Bidang-Bidang:

Bidang Kesehatan

- Bp. Bachtiar rifa'i
- Bp. Sujatmiko

Bidang Ekonomi

- Bp. Sony Andika
- Bp. Zaenal Arifin

Bidang Ketahanan Pangan

- Bp. Supartono
- Bp. M. Zururudin
- Bp. Sudarmanto

Bidang Keamanan

- Bp. Suyitno
- Bp. Didik Pratomo
- Bp. Masroni

Ketua RT

- Ketua RT 01: Bp. Marjoko
- Ketua RT 02: Bp. Hakim Junaedi
- Ketua RT 03: Bp. Zaenal Arifin
- Ketua RT 04: Bp. Sudjatmiko

⁴ Hasil data dari Bapak Agus selamat Sekretaris RW 03 Ngaliyan Semarang

- Ketua RT 05: Bp. Imam Sugiri
- Ketua RT 06: Bp. Budi Pitoyo
- Ketua RT 07: Bp. Wuragil
- Ketua RT 08: Bp. Sulistyanto
- Ketua RT 09: Bp. Supartono
- Ketua RT 10: Bp. Sony Andikha
- Ketua RT 11: Bp. Bachtiar Rifai

B. POLA HARMONISASI MUSLIM DENGAN NON MUSLIM MASYARAKAT PERUMAHAN PANDANA MERDEKA KELURAHAN BRINGIN, NGALIYAN, SEMARANG

Dalam mengarungi kehidupan, manusia satu dengan yang lain atau dengan kelompok yang lain selalu melakukan relasi sosial. Relasi sosial tersebut bisa disebut interaksi sosial. Interaksi di berbagai segi kehidupan sehari-hari akan mewujudkan suatu sistem sosial dalam masyarakat. Dalam berinteraksi sosial, tentu terdapat pola-pola yang melibatkan pekerja sosial lalu bersama-sama di wujudkan ke dalam suatu tindakan.

Keragaman hubungan sosial dalam suatu masyarakat di Perumahan Pandana Ngaliyan Semarang, terjadi dikarenakan di masing-masing suku ataupun ras mempunyai perbedaan kebudayaan. Bahkan di dalam suku yang sama bahkan memiliki perbedaan. Sebagai manusia yang hidup dalam keberagaman agama, ras, suku dan budaya, sudah barang tentu mengalami keberagaman relasi sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat di Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang, mempunyai tatanan yang diterapkan agar keselarasan dalam keberagaman relasi sosial dapat terwujud, diantaranya:

1. Berusaha memahami dan mengerti perbedaan yang ada dalam bersosial kemasyarakatan supaya terhindar dari konflik atau pertentangan yang tidak bermanfaat

2. Mengikuti aturan yang berlaku agar keselarasan sosial dapat terwujud
3. Patuh kepada norma dan nilai yang berlaku
4. Saling menghargai antar sesama
5. Menyesuaikan diri dalam perkataan serta tindakan dengan norma dan nilai yang ada

Tentunya dalam praktik kehidupan sehari-hari, sikap-sikap lainnya yang dapat dikembangkan lagi. Hubungan tersebut bisa berjalan lurus bila sesuai dengan norma dan nilai yang sudah disepakati bersama. Kemudian, wujud dari relasi sosial tersebut dapat berupa saling gotong royong atau bekerja sama untuk mencapai titik yang disebut *cooperation*.

Helbert Blumer mengatakan, interaksi merujuk kepada kata interaksi yang berlangsung antar manusia. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil dan keuntungan dari tujuan tertentu.⁵ Interaksi yang terjalin di masyarakat Perumahan terkait adalah hubungan yang saling mempengaruhi antara individu maupun kelompok bahkan dengan lingkungan di sekitarnya. Dalam hal ini terwujudnya harmonisasi dikarenakan saling diuntungkan diantara kedua belah pihak sehingga dalam keberagaman terwujud kehidupan yang nyaman karena melaksanakan bentuk toleransi, menghormati dan menghargai yang lain, membangun solidaritas dengan sekitar.

Interaksi yang terjadi di Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang, interaksi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Hubungan yang dilakukan, terjalin sudah sangat lama setelah berdirinya Perumahan Pandana Merdeka. Masyarakatnya dari dalam sendiri bahkan juga dari luar kota dengan suku, ras

⁵ Phil S Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Bhineka Cipta, 1979), h. 44

dan agama yang berbeda. Akan tetapi, praktik relasi terjalin dengan erat, dikarenakan rata-rata pendatang datang dari desa yang sosialnya sangat kental sekali.

Menurut Kelley, hubungan yang erat bisa terwujud didalamnya berupa interpendensi yang kuat dan memiliki ciri diantaranya: melibatkan kegiatan, menjalin hubungan dan saling mempengaruhi, adanya interaksi yang panjang jenjang waktunya.⁶ Dengan adanya interaksi yang inten dan waktu yang lama, akan menumbuhkan integrasi sosial. Hal ini berguna untuk mencegah adanya keretakan sosial. Karena faktor yang dapat meretakkan sosial adalah perubahan derajat masyarakat.

Terakait pola relasi yang terjadi di Perumahan Pandana Merdeka, yang mengarah ke hubungan *Muamalah* sebagai berikut:

1. Menjaga hak-hak non Muslim

Praktik toleransi yang terjadi perumahan tersebut salah satunya menjaga hak-hak non Muslim yang nota bene mereka merupakan kelompok minoritas di tempat tersebut. Menjaga hak-hak non muslim diantaranya hak sebagai tetangga, hak sebagai manusia, hak kebebasan beragama dan hak untuk hidup.

2. Salam dengan Non Muslim

Praktik salam di lingkungan Pandana Merdeka, menempatkannya di tempat yang selayaknya. Kecuali bagi yang tidak tahu. Itu urusan yang berbeda. Salam dalam hubungan Muslim dengan Non Muslim sudah barang tentu tidak perlu di bahas lagi. Akan tetapi salam kepada non Muslim entak itu mengucapkan *Assalamu'alaikum* maupun menjawab Salam dari non Muslim, ada beragam variasi.

⁶ Tri Dayakisni & Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM, 2006), h. 168-169

Variasi yang pertama, untuk kehidupan sehari-hari kalangan muslim yang berpegang teguh pada keyakinannya, tidak melakukan salam kepada non Muslim selayaknya salam ummat Islam. Alasan mereka karena menyangkut akidah tidak bisa di ganggu gugat. Akan tetapi dalam menjawab salam dari non Muslim yang mengucapkan *Assalamu'alaikum*, ada beberapa yang membalas *wa'alaikum* dan juga ada yang menjawab *alaikum*. Lalu bagi yang Muslim ketika berucap salam kepada non Muslim mengatakan salam dengan salam nasional seperti selamat malam dan lain lain. Hal ini bagi kalangan non Muslim sudah memandang wajar karena mereka berpandangan salam menyangkut akidah. Terlepas dari hal itu, yang terpenting tidak ada rasa berkurang rasa sayang terhadap saudara yang berbeda Iman. Poin ini yang di prioritaskan masyarakat Perumahan Pandana Merdeka.

Variasi yang kedua, dalam hal acara tertentu. Misalnya saat rapat tingkat RW maupun RT. Bagi RW, melakukan salam dengan salam masing-masing agama yang ada karena menyangkut toleransi, bagi kalangan rapat RT, yang RTnya beragama Islam juga sama yang di lakukan ketua RW. Dan bagi RT yang beragama selain Islam mengucapkan salam waktu. Hal ini dilakukan menghormati akidah kaum Muslim.⁷

3. Memberikan Bantuan

Manusia satu dengan manusia yang lain, pasti saling simbiosis mutualisme yang artinya saling membutuhkan dan menguntungkan. Di tempat yang di teliti oleh peneliti, melakukan hal tersebut. Misalnya dalam hal melakukan kegiatan gotong royong, dari berbagai agama saling bahu membahu, kemudian jika ada orang non muslim terkena musibah (meninggal) acapkali para Muslim membantu memasang tenda dan begitupun sebaliknya. Lalu ketika ada ada quban Idul Adha, tidak lupa

⁷ Wawancara dengan Bapak Sanggar yang beragama Nashrani, tanggal 12/ 12/2021

bagi kaum Muslim yang menjadi panitia qurban atas perintah sesepuh atau tokoh agama Islam memberikan daging qurban kepada seluruh kaum non Muslim dengan niat shodaqoh agar mereka juga merasakannya seperti yang dirasakan kaum Muslim pada umumnya

4. Membesuk Non Muslim yang Sakit

Dalam urusan besuk-membesuk, tidak. Peneliti menjumpai berkali-kali ketika ada Muslim maupun non Muslim yang sakit, dari masing-masing agama yang sama maupun agama yang lain, saling membesuk. Entah itu tetangga dekat maupun berbeda RT. Dan entah itu personal maupun kelompok (dawis, PKK, Karang Taruna, RT ataupun RW).

5. Dalam Berbisnis

Dalam berbisnis di perumahan Pandana Merdeka banyak sekali yang berjualannya sama. Mulai dari jualan sembako, air isi ulang dan makanan. Namun, ketika ada pembeli ke penjual muslim misalnya, akan tetapi yang di beli tidak ada, penjual menyarankan untuk mencoba membeli di toko sebelah (entah itu beragama Muslim Maupun Non Muslim) dan begitupun seterusnya. Hal itu dilakukan tidak memandang status agamanya. Dan ada juga yang memberikan lapangan pekerjaan dari Muslim ke Non Muslim dan sebaliknya.

6. Adab Melihat Jenazah Non Muslim

Di Perumahan Pandana Merdeka masyarakatnya rata-tara terdidik etika dan agamanya dengan baik. Hal ini peneliti seringkali menemukan bila ada keluarga orang non Muslim, warga Muslim juga ikut berbela sungkawa. Akan tetapi dalam praktik ibadah dalam upacara pemakaman, tidak mengikutinya. Kemudian bila di jalan melihat jenazah di bawa saau ingin di makamkan, pengendara atau pejalan kaki di masyarakat pandana merdeka berhenti sejenak sebagai tanda penghormatan.

Lalu yang mengarah kehubungan keyakinan adalah:

1. Kebebasan Beragama

Di Purumahan yang diteliti, penulis tidak menemukan ataupun yang memaksa untuk ikut agama yang dianut. Bagi kalangan Muslim dakwahnya sesuai Syariat, tidak ditemukan adanya paksaan maupun provokasi. Tidak mengompor-ngompori untuk mengajak dan memaksa warganya untuk masuk Islam semua. Dan begitupun yang Non Muslim, mereka juga beribadah ya beribadah saja tanpa memaksa bagi tetangga-tetangga terdekatnya untuk mengikuti keyakinannya.

Lalu bagi yang menikah beda agama, dari masing-masing keluarga ada yang masih berpegang teguh dengan keyakinannya, ada juga yang setelah menikah mengikuti agama dari sang suami maupun istri. Tapi yang dominan masih pada keyakinan masing-masing. Lalu ketika setelah mempunyai anak, ketika anak-anaknya dewasa tidak dipaksa untuk menganut agama dari orang tuanya. Mereka dibebaskan untuk memilih. Akan tetapi bagi yang orang tuanya muslim, selalu mendoakan supaya menganut ajarannya.

2. Mendoakan Supaya diberi Hidayah

Dalam praktik *bermuamalah*, pasti melakukan yang namanya interaksi. Interaksi yang terjalin sangat kuat di lokasi yang diteliti. Sehingga ada beberapa warga yang sudah terbiasa bergaul dengan Non Muslim, mendoakan supaya diberi hidayah.

Dalam kehidupan masyarakat muslim dengan non muslim saling menghargai dan menghormati. Karena masyarakat muslim menjadi mayoritas, masyarakat non muslim menyadari akan keberadaannya. Mereka harus mentaati semua peraturan yang ada. Dengan adanya faktor menghargai dan menghormati, agar terciptanya kerjasama bagi keduanya. Pada ranah ini, akan muncul timbal balik antar kelompok masyarakat di Perumahan Pandana Merdeka.

Mereka sadar akan posisi masing-masing sehingga melakukan kepentingan dan tujuan yang sama supaya mengurangi-perbedaan-perbedaan yang ada. Mengurangi perbedaan dilakukan dengan cara proses asimilasi. Sehingga masyarakat tidak lagi membeda-bedakan satu dengan yang lain supaya tidak menjadi orang asing.

Interaksi yang berupa kerjasama yang dilakukan masyarakat muslim dengan non muslim di Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang, sering dilakukan. Misalnya dalam hal gotong royong yang terdapat di masing-masing RT. Hal ini gencar dilakukan supaya memupuk hubungan antar sesama manusia. Lalu ada juga membesuk orang meninggal. Hal ini dilakukan tidak memandang agama, akan tapi memandang sosial bahwa semua sama dan mempunyai hak yang sama. Hal ini di ungkapkan sekretaris RW 03 perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang:

“Kami selaku RW membentuk adanya kegiatan yang bersifat kebersamaan dalam lingkup pribadi masing-masing, lingkup RT, bahkan lingkup RW, untuk mempererat hubungan antar warga yang notabene agamanya berbeda-beda. Jadi dengan adanya ini, agar semuanya saling sengkuyung dan saling kenal”,⁸

Dari ungkapan diatas, gambaran relasi yang terjadi tergambar secara detail bahwa aktifitas yang dilakukan masyarakat muslim dengan non muslim di perumahan yang diteliti adalah aktifitas sosial kemasyarakatan. Dari pemaparan di atas, relasi masyarakat muslim dengan non muslim bisa dibilang sangat baik. Meskipun secara sadar ataupun tidak sadar terjadi persaingan dalam bidang ekonomi. Misalnya banyaknya yang berjualan dengan jualan yang sama. Akan tetapi hal ini dilakukan secara sportif tanpa ada yang menjatuhkan.

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Agus Selamat, Sekretaris RW, tanggal 17/10/2021, jam 17:00 WIB

Berdasarkan observasi dan wawancara di lokasi penelitian tersebut menemukan pola interaksi yaitu: interaksi yang dilakukan masyarakat muslim dengan non muslim di perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang tersebut ke arah yang harmonis.

BAB IV

ANALISIS

A. SEBAB TERJADINYA RELASI MUSLIM DENGAN NON-MUSLIM DI PERUMAHAN PANDANA MERDEKA NGALIYAN SEMARANG DAN PENERAPAN HADITS DI DALAMNYA

Hubungan sosial yang sangat berperan aktif dalam membentuk kerukunan antar umat beragama, tidak lepas dengan adanya pelaksanaan atau praktik ajaran agama masing-masing yang membentuk kepribadian setiap orang dan faktor-faktor yang lain. Oleh karena itu penulis mengemukakan yang melatar belakangi terjadinya relasi atau interaksi sosial dan praktik ajaran Islam khususnya dalam mengaplikasikan hadis tentang relasi muslim dengan non muslim di perumahan yang di teliti.

1. faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya relasi Muslim dengan non-Muslim di Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang

Dalam kehidupan umat beragama, masyarakat dapat dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor yang berdampak pada sesuatu yang bersifat positif atau malah sebaliknya. Demikian juga dengan kehidupan relasi antara masyarakat Muslim dengan masyarakat non Muslim di perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang. beberapa faktor yang mempengaruhi relasi antara masyarakat Muslim dengan masyarakat non Muslim di perumahan Pandana Merdeka, peneliti akan menguraikannya di bagian ini, diantaranya:

a. Faktor Simpati

Sebuah keniscayaan bahwa manusia merupakan makhluk sosial jika berinteraksi satu dengan lainnya dan bergaul. Setiap insan harus

mempunyai jiwa sosial agar dapat menempatkan diri dengan benar, baik secara individu maupun berkelompok/ masyarakat. di masyarakat Muslim dan non-Muslim Perumahan Pandana Merdeka saling menyesuaikan diri dalam berbaur dengan lingkungannya serta bersimpati kepada tetangga. Adapun salah satu informan Muslim yang bernama bapak Nur Salim, yang mengatakan bahwa:

“Entah yang disini Muslim ataupun non-Muslim kami sudah seperti saudara, bukan orang asing lagi. Meski di perumahan ini mayoritas Muslim, kita menghormati yang minoritas tanpa adanya intimidasi ataupun yang lainnya. Dan yang minoritas juga menghormati yang mayoritas. Seperti jargonnya kita di RT 02 (seduluran selawase) artinya bersaudara selamanya”.¹

Lalu pendapat bapak Robertus Priyanto Nugroho salah satu masyarakat non Muslim yang beragama Katholik mengatakan:

“ kami memang hidup yang mayoritas masyarakatnya muslim. Akan tetapi masyarakat muslim disini luar biasa, jiwa sosialnya seperti di desa-desa bahkan mengungguli. Kalau ada apa-apa kita di bantu, bila ada yang sakit pada membesuk, bahkan jika ada qurban, kami yang non muslim diberi daging. Bahkan dalam urusan kematianpun, mereka cekatan untuk membantu. Maka tidak heran ketika ada pengajian orang muslim, saya pribadi kadang mengikuti di tempat itu bila ada undangan. Semata-mata untuk menjalin hubungan bertetangga”.²

¹ Hasil wawancara dengan bapak Nur Salim informan, tanggal 24/06/2021, jam 10:00 WIB

² Hasil wawancara dengan bapak bapak Robertus Priyanto Nugroho informan , tanggal 20/11/2021, jam 20:00 WIB

Dalam mewujudkan hidup rukun dalam beragama, faktor simpati sangat perlu diterapkan dalam masyarakat. dengan relasi yang baik kepada sesama manusia dan mempunyai rasa peduli terhadap orang banyak maka, akan terwujudnya masyarakat seperti satu keluarga, keluarga yang harmonis. Simpati yang ada di masyarakat Perumahan Pandana Merdeka: rasa persaudaraan yang tinggi membuat kepedulian selalu tubuh dan tambah sehingga menimbulkan pergaulan yang sehat dalam menimbulkan kentraman dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Faktor Imitasi

Imitasi merupakan instrumen penting dan relasi sosial. Imitasi merupakan suatu kegiatan dalam meniru seseorang yang disukai atau idolanya baik tingkah laku maupun fisiknya.³ Proses imitasi tersebut bisa meniru dari berbagai hal, bisa dari segi tingkah laku, berpakaian, berbicara, dan lain sebagainya. Imitasi ini berpengaruh sangat baik di masyarakat perumahan Pandana Merdeka. Misalnya mengikuti nilai dan norma yang berlaku dan lainnya. Dalam hal berpakaian bagi kaum non muslim jika pergi ke acara orang muslim, memakai pakaian muslim. Dan bicarannya sopan pasti akan dibalas dengan sopan juga.

Menurut informan yang bernama bu Sri yang beragama Kristen menuturkan:

“Saya sebagai salah satu orang nonMuslim di sini sangat nyaman hidup berdampingan dengan masyarakat Muslim. Bila mereka bekerja sama dalam bergotong royong, saya ikut andil

³ <http://www.halopsikolog.com>> Faktor-faktor interaksi sosial.

karena disamping asyik, juga menguatkan rasa persaudaraan kami. Jiaka ada acara di kediaman orang muslim, kami mengikuti cara berpakaian mereka”⁴

Dalam hal ini informan secara tidak sadar sudah melakukan *Tasabbuh* kepada muslim yaitu berupa memakai pakaian muslim saat ada acara muslim. Akan tetapi, perlu diingat, bagi muslim tidak boleh *tasyabbuh* karena Nabi Muhammad SAW bersabda:

من تشبه بقوم فهو منهم⁵

“orang yang menyerupai suatu kaum, ia bagian dari ummat tersebut” (HR Abu Dawud)

Lalu menurut Bapak Joko Ribud selaku sesepuh di Perumahan Pandana Merdeka yang beragama Islam juga menuturkan:

“Saya disini sejak Perumahan Pandana Ini masih satu dua rumah dalam artian belum banyak rumah. Jadi faham kondisi di lingkungan sini. Dulunya memang banyak yang muslim kemudian warga non Muslim juga datang membuat rumah disini. Akan tetapi dengan kedatangan mereka, tidak ada bersitegang alias damai-damai saja. Mereka baik, sosialnya juga baik. Bila mereka di undang ada acara perkawinan, hajatan, aqiqahan bahkan kematian, mereka datang tanpa ada rasa malu ataupun sungkan”.⁶

Kemudian ibu Siti Juwariyatun dari anggota PKK menuturkan:

⁴ Hasil wawancara dengan bu Sri, tanggal 18/08/2021, jam 20:00 WIB

⁵ Imam Abu dawud, hadits no. 4031, dihasankan oleh Ibnu Hjar dalam kitab Fathul Bari, 10/282

⁶ Hasil wawancara dengan Bp. Joko Ribud, tanggal 04/04/2021, jam 16:15 WIB

“kita di sini satu wadah. Tidak sepatutnya kita bertikai. Akan tetapi syukur alhamdulillah di sini aman tanpa ada gesekan. Bahkan di organisasi PKK, Posyandu, PKB (Paguyuban Keluarga Berencana) semua agama terlibat. Dulunya beranggotakan Muslim saja, tapi sekarang non muslim ikut serta. Kami semua menanggalkan bendera kita ketika ada kegiatan organisasi. Supaya tidak terjadi membuat kelompok dalam kelompok. Kita rangkul semuanya”.⁷

Dari informan-informan di atas menandakan bahwa faktor imitasi juga sangatlah penting dan berpengaruh besar dalam bermasyarakat khususnya masyarakat di Perumahan Merdeka. Jadi budaya, tradisi juga norma-norma dipertahankan bersama-sama guna mewujudkan masyarakat didalamnya aman, nyaman dan tentram

2. Bentuk-bentuk relasi Muslim dengan non Muslim di Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang

Komunikasi yang baik antar umat beragama, merupakan salah satu cara mempererat persaudaraan untuk menuju kebahagiaan dan perdamaian secara menyeluruh. Peneliti melihat, meskipun di Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang bermacam-macam agama, tidak ada permasalahan dalam perbedaan tersebut. Semuanya hidup saling menghargai, menghormati yang beragama lain, dan hidup rukun serta berdampingan tanpa ada pemisah yang menimbulkan konflik dan perpecahan.

⁷ Hasil wawancara dengan ibu Siti Juwariyatun, tanggal 04/04/2021, jam 17:00 WIB

Berdasarkan bentuk-bentuk relasi Muslim dengan non Muslim di Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang, suatu relasi atau interaksi sosial tidak akan terbentuk kecuali adanya dua hal. Yang pertama, komunikasi dan yang kedua, adanya kontak sosial.⁸ Peneliti menemukan hasil analisa sebagai berikut:

Menurut Bapak Sulistiyono seorang ketua RT 08 yang keturunan tionghoa di Perumahan Pandana Merdeka mengatakan:

“saya disini berpuluh-puluh tahun dan sampai saat ini yang namanya konflik antar pemeluk agama belum pernah terjadi dan semoga tidak pernah terjadi. Bahkan sebaliknya saya disini sangat senang sikap toleransinya sangat kental. Kita saling sapa, duduk bersama, dan ketawa bersama. Jadi saya punya banyak teman dari beragam agama disini”.⁹

Pendapat senada di utarakan oleh Kyai Sapari selaku sesepuh serta tokoh agama Islam di Perumahan Pandana Merdeka, beliau mengatakan:

“kita hidup bertetangga seyogyanya ya menyikapi bagaimana tata cara bertetangga. Dan disini selalu dipraktikan hal tersebut. Kami berbaur maka sudah barang tentu komunikasi sudah mengakar. Mereka yang non muslim menyapa yang muslim begitupun sebaliknya. Ramah, sopan, dan saling menghargai merupakan tradisi kita dari dulu, akan tetapi ya ada beberapa kaum non Muslim yang tertutup terhadap Muslim bahkan sebaliknya. Akan tetapi

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000, cet.30), h.64

⁹ Hasil wawancara dengan bapak Sulistiyanto ketua , tanggal 04/04/2021, jam 21: 00 WIB

untuk hal yang menyangkut aqidah, seperti mengucapkan salam, diganti dengan sapaan layaknya tetangga”.¹⁰

Dari pernyataan Kyai Sapari tersebut, membatasi dalam hal urusan sosial murni dengan sosial bercampur akidah yaitu tidak mengucapkan salam kepada non Muslim. Beliau bersandar dalam hadis Rasulullah SAW yang berbunyi:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَزَ دَتَعَنَ سُهَيْلٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا تَبْدَأُوا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاصْطَرُّوهُ إِلَى أَصْبَغِهِ

“janganlah kamu memulai salam kepada orang Yahudi dan Nasrani, jika kamu jumpai mereka di jalan maka sempitkanlah jalan mereka” (HR. Turmudzi)¹¹

Yang ditekankan beliau adalah kalimat “janganlah kamu memulai salam kepada Yahudi dan Nasrani”. Namun tidak serta merta semua lapisan masyarakat Muslim melakukan itu. Ada juga yang salam ada juga yang tidak. Akan tetapi semuanya mempunyai pegangan atau sandaran masing-masing. Yang mengucapkan salam dengan non muslim, beralasan bahwa sudah tau akan menjawabnya jelas dan benar. Akan tetapi pengucapan salamnya tidak lengkap. Hanya berucap *assalamualaikum* saja. Dan untuk menjawab salam ketika non Muslim berucap *assalamualaikum* juga bervariasi. Ada yang menjawab *waalaikumsalam* dengan alasan saling toleransi dan ada yang menjawab demikian karena beralasan Islam adalah agama *rahmatan lil ‘alamiin* siapa tau kedepan

¹⁰ Hasil wawancara dengan Kyai Sapari sesepuh Islam, tanggal 05/04/2021, jam 09:10 WIB

¹¹ Imam Turmudzi, *Sunan at Turmudzi (Kitabu al Isti'zan, bab al Taslim Ala Ahlu al Dzimmah)*, (Beirut: Dar al Fikr), no. 2700, Juz 4, h. 429

mendapat hidayah. dan juga ada yang menjawab *alaikum* saja. Alasannya yang menjawab itu, pengetahuan dari kecil kalau ada non Muslim bersalam kepada non Muslim, menjawabnya demikian. Kemudian ada beberapa juga yang salamnya menggunakan salam waktu dalam mengucapkan salam kepada Non Muslim.

Lalu bapak Agus Yuniyanto yang beragama Hindu juga menuturkan bahwa:

“Warga muslim disini ramah dan baik. Hal ini nyata terlihat mereka ketika beli sembako di warung saya, pada senyum, tanya kabar dulu, lalu baru membeli yang diinginkan. Bahkan yang membantu jaga warung saya juga seorang muslim”¹²

Namun, informasi yang peneliti dapatkan, diketahui di Perumahan Panda Merdeka Ngaliyan Semarang masih ada beberapa masyarakat non muslim ataupun muslim yang tertutup dalam bermasyarakat. Dikarenakan sibuk kerja dan alasan yang lain.

Kemudian peneliti akan membahas bentuk-bentuk relasi muslim dengan non muslim di Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang terkait interaksi sosial di dalamnya bentuk-bentuk interaksi tersebut ada dua yaitu desosiatif yang meliputi kontravensi, pertikaian, dan persaingan. Namun proses desosiatif yang ada di Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang adalah persaingan ekonomi saja. Dalam hal ini persaingan ekonomi yang sehat dan sportif. Kemudian proses yang kedua dadalah asosiatif yang meliputi asimilasi, akomodasi dan kerja sama.¹³ Untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikan bentuk-bentuk

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Agus Yuniyanto yang beragama Hindu tanggal 05/06/2020, jam 14:00 WIB

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* , h. 72

relasi muslim dengan non muslim di Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang.

a. Disosiatif

Disosiatif ialah keadaan realita sosial dalam keadaan kurang harmonis sebagai adanya pertentangan antar anggota masyarakatdikarenakan antar anggota masyarakat bertentangan. Hal ini dipicu ketidaktertiban dalam bersosial.¹⁴ desosiatif yang meliputi kontravensi, pertikaian, dan persaingan. Kontravensi adalah bentuk proses sosial yang berada diantara pertentangan dan konflik.¹⁵ Lalu konflik merupakan proses perorangan atau kelompok dalam bersosial masyarakat yang menyebabkan perbedaan seperti garis pemisah atau gap.¹⁶ Kemudian persaingan ialah usaha yang dilakukan satu orang atau kelompok untuk mendapatkan hasil yang kompetitif, tanpa adanya benturan fisik atau kekerasan.¹⁷ Namun proses desosiatif yang ada di Perumahan Pandana Merdeka adalah persaingan ekonomi saja. Dalam hal ini persaingan ekonomi yang sehat dan sportif.

Persaingan ini muncul dikarenakan banyaknya toko-toko atau jualan yang relatif sama. Misalnya saja isi ulang galon, di Perumahan Pandana Merdeka ada 4 toko. Bahkan kalau dipikir-pikir di Perumahan yang tidak begitu besar, dengan adanya isi ulang yang jumlahnya 4 toko, merupakan jumlah yang banyak. Lalu ada toko-toko kebutuhan pokok yang jumlahnya 17 toko. Itu juga sangat banyak menurut peneliti. Akan tetapi itu semua tidak masalah bagi penjual. Menurut bapak Sholeh penjual galon muslim mengatakan:

¹⁴ Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*, (Jakarta: Kencana, 211), h. 87

¹⁵ *Ibid.*, h. 89

¹⁶ J. Swi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2011, Cet. ke 5), h. 65

¹⁷ Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* , h. 87

”meski ada banyak yang jualan isi ulang air, tidak masalah bagi kami. Rejeki sudah ada yang ngatur tidak perlu risau. Bahkan dari penjual, bila kehabisan air, malah disuruh ke isi ulang yang lainnya. Saling membantu pada sama-sama penjual”.¹⁸

Hal tersebut juga di ungkapkan oleh bpak Edi Kristianto yang non Muslim, beliau menyampaikan:

“tidak serta merta berjualan untuk mencari keuntungan saja, tapi juga supaya lebih akrab dengan pembeli dan mempermudah pembeli untuk membeli barang yang di butuhkan. Misalkan di toko kami kehabisan kebutuhan yang diinginkan, kami sarankan ke toko sebelah. Berbagi rejeki kepada yang lain juga”.¹⁹

Dari pernyataan kedua informan tersebut, bahwa sudah jelas dalam segi persaingan ekonomi dilakukan secara sehat dan sportif. Mereka saling membantu antar penjual dikala pembeli tidak menemukan kebutuhan di toko pertama, di anjurka ke toko yang ke dua dan seterusnya.

b. Proses Asosiatif

Proses asosiatif merupakan bentuk relasi/interaksi yang mengarah ke bentuk hubungan/ gabungan anggota masyarakat dalam keadaan harmonis yang mengarah ke arah kerja sama.²⁰. Proses asosiatif dibagi menjadi 3 bagian:

1) Asimilasi

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Sholeh yang beragama Islam tanggal 06/06/2020, jam 12:00 WIB

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Edi Kristianto yang beragama Kristen tanggal 05/07/2020, jam 19:30 WIB

²⁰ Elly M. Setiadi & Usman Kolip, h. 77

Asimilasi adalah suatu proses sosial dimana pihak-pihak yang berinteraksi mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan kelompok.²¹ Masyarakat Non Muslim di Perumahan Pandana Merdeka yang merupakan golongan minoritas yang terdiri dari Katolik, Kristen dan Hindu yang ber asimilasi atau membaaur dengan masyarakat Muslim di Perumahan Pandana Merdeka. Bentuk asimilasi yang terjadi adalah dengan adanya perkawinan campuran.

Dalam mengarungi rumah tangga dalam pernikahan campuran, mereka hidup rukun dan damai dalam berumah tangga. Akan tetapi, setelah perkawinan beda agama tersebut dilakukan, pelaku perkawinan ada yang pindah agama yang asalnya non Muslim ikut beragama Muslim, ada yang Muslim ikut beragama Non Muslim, ada pula yang masih beragama masing-masing.

Dari hasil wawancara dengan bapak Sunarto mengatakan bahwa:

“saya Islam dan istri saya Katolik, kami menikah dengan cara Islam pada tahun 1983 M. Anak saya mengikuti agama ibunya. Saya tidak melarang, itu pilihan anak saya. Akan tetapi saya selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan istri, anak dan keluarga dari istri saya”.²²

Lalu bapak Lationo mengatakan bahwa:

“saya tinggal di sini sangat lama sekali, istri saya Islam dari Beringin Ngaliyan Semarang. Kami sekeluarga aman-aman

²¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Universitas Jakarta Press, 1965), cet. II, h, 146

²² Hasil wawancara dengan Bapak Sunarto yang beragama Islam tanggal 08/06/2021, jam 13:00 WIB

saya bila ada masalah keluarga tidak menyangkut pautkan agama. tapi itu semua bisa teratasi. Anak kami 2 orang yang semuanya laki-laki. Yang pertama Islam yang kedua memeluk Kristen. Dan kami sudah berbaur dengan masyarakat Muslim disini sudah seperti keluarga”²³.

Dari informan di atas perkawinan campuran itu masih ada sampai sekarang dan dilakukan di dalam juga di luar Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang. Yang dari luar Perumahan Pandana Merdeka, merupakan pendatang.

2) Kerja sama

Dalam hal kerja sama, bisa terwujud bila sama-sama mempunyai kepentingan dan saat bersamaan mempunyai pengendalian diri dan pengetahuan yang cukup untuk mewujudkan kepentingan-kepentingan tersebut.²⁴ Kerja sama tersebut dilakukan untuk saling membantu satu sama lain guna memenuhi kebutuhannya. Dalam hadis di sebutkan:

و الله في عون العبد ما دام العبد في عون اخيه

“dan Allah Akan Menolong hamba Nya, selama hamba itu menolong sesamanya” (HR. Muslim)

Saling membantu antar sesama merupakan kunci sosial kemasyarakatan, bagi kaum Muslim jika membantu orang Non Muslim dalam hal kebaikan itu adalah suatu keharusan dan akan di hitung ibadah dan pahala.

²³ Hasil wawancara dengan Bapak Lationo yang beragama Kristen tanggal 16/06/2021, jam 20:00 WIB

²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 73

Di masyarakat Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang, Muslim maupun non Muslim saling bekerja sama dalam hal koalisi. Maksudnya kombinasi antar dua kelompok atau organisasi yang mempunyai tujuan yang sama. Contohnya, kerja bakti sebulan dua kali di lingkungan setempat, bisnis contohnya : pedagang. Dimana non Muslim menjadikan Muslim sebagai karyawannya ataupun sebaliknya.

Menurut bapak Hermawan selaku non Muslim mengatakan:

“Dalam lingkungan Perumahan Pandana Merdeka ini, warganya ringan tangan dalam arti jika di aada kerja bakti ataupun gotong royong, antusiasnya tinggi entah itu yang Muslim maupun non Muslim. Mereka membaaur sudah layaknya saudara”²⁵

Kerja sama tidak serta merta melakukan pekerjaan bersama-sama, namun juga lingkup kepedulian *person* ke *person* yang lain misalnya membantu orang yang terkena musibah atau membesuk orang yang sakit antara muslim dengan muslim atau non muslim dengan no muslim. Seperti tertuang dalam hadis yang berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول حَقُّ المسلم على المسلم خمسٌ: ردُّ السلامِ و عيادتهُ المريضُ والتَّبَاغُ الجنا ئرِ و اجابة الدَّعوةِ وَتَشْمِيثُ العاطشِ

²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Hermawan yang beragama Katholik tanggal 16/06/2021, jam 14:00 WIB

Artinya: ”dari Abu Hurairah RA berkata: aku mendengar Rasulullah bersabda:hak seorang muslim kepada muslim lainnya ada lima: menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, memenuhi undangan, dan mendoakan orang yang bersin”. (HR. Bukhari)²⁶

Lalu dalam hadis lain yang artinya:

“Seorang pembantu Rasulullah SAW beragama yahudi sakit, lalu Rasulullah SAW membesuknya, dan duduk di sebelah kepalanya, kemudian beliau berkata kepadanya: masuk Islamlah, lantas pembantu itu melihat ayahnya yang berada di sampingnya dan berkata: Taatilah Bapak Qasim SAW, maka Islamlah pembantu tersebut. Keluarlah Rasulullah seraya berkata: segala puji bagi Allah SWT yang telah menyelamatkannya dari api neraka”(HR. Bukhari)²⁷

Membesuk orang sakit tidak memandang warna kulit, suku, ras, agama ataupun negara. Karena hal ini merupakan amal kemanusiaan yang oleh agama Islam dinilai sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. hal ini semakin kuat apabila hak-hak orang non muslim diberikan kepada orang muslim sebagaimana hak sahabat, tetangga dan lain sebagainya.

Kedua hadis diatas merupakan hadis untuk memperkokoh hak orang muslim terhadap orang muslim dan hak muslim kepada non muslim. Dalam hal ini bukan membatasi karena perbedaan agama. Apabila orang muslim mempunyai tetangga orang non muslim, maka non muslim mempunyai hak tetangga dan hak Islam.

Untuk mengetahui masyarakat Muslim maupun Non Muslim di Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang saling peduli terhadap sesama sesuai hadis diatas, maka peneliti mewancarai salah seorang masyarakat Muslim di Perumahan Pandana Merdeka. Peneliti

²⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahīh Bukhārī (bab Kitāb al Janāiz)* (Beirut: Dar al Fikr), no. 1170

²⁷ *Ibid.*, no.1356, jilid 3, h. 280

mewancarai bapak Ahmad yang istrinya meninggal. Beliau mengatakan:

“kita di sini dalam hal urusan sosial tidak menyinggung agama satu sama lain, hal ini supaya semuanya membaur. Dan alhamdulillah ketika istri saya meninggal, masyarakat Non Muslim pada datang ikut berbela sungkawa, tak sungkan juga membantu memasang tenda untuk orang takziah, dan juga ikut mengantarkan jenazah sampai ke makam Silayur”.²⁸

Senada dengan pernyataan Bapak Maryono beragama Kristen, berkata bahwa:

“kalau ada acara kematian di keluarga kami, tetangga dan orang-orang Muslim juga datang mengucapkan bela sungkawa. Tak hanya itu, mereka juga memberi sesuatu. Dan juga ketika ada kondangan nikahan, mereka juga datang. Dan juga sebaliknya. Terkadang juga saya datang di acara Muslim misalkan ada mitoni anak mereka, hajatan dan lain-lain”²⁹

3) Komodasi

Akomodasi adalah suatu cara untuk menuntaskan suatu pertikaian tanpa menjatuhkan pihak lawan sehingga lawan tidak hilang kepribadiannya.³⁰ Usaha-usaha untuk meredakan suatu pertikaian merupakan tujuan akomodasi untuk mencapai kestabilan. Hal ini untuk mencegah hal-hal yang merugikan pada diri sendiri dan orang lain. Seperti dalam hadis Rasulullah SAW yang berbunyi:

²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad yang beragama Islam, tanggal 13/06/2021, jam 20:00 WIB

²⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Maryono yang beragama Kristen, tanggal 13/06/2021, jam 21:00 WIB

³⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar.*, h. 76

عن أبي سعيدٍ سَعْدِ رضي الله عنه أنّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لا ضَرَرٌ و لا

ضِرَارٌ

“Dari Abu Said bi Malikbin Sinan al Khudriy ra, ia berkata bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Janganlah berbuat kemadhlortan pada diri sendiri dan orang lain” (HR. Ibnu Majjah dan al Daruquthniy)³¹

Akomodasi di Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang, sudah seperti tidak ada permasalahan yang signifikan. Mereka saling hidup rukun dan menjaga inegrasi dan interaksi yang sudah terjalin. Peneliti mewawancarai bapak Yunianto, beliau mengatakan:

“silaturahmi di sini kental sekali, meskipun saya pendatang, tetangga-tetangga muslim saya luar biasa manjalin realasi. Dan mereka sangat mengedepankan keharmonisan dan kami menghargai dan menghormati usaha mereka. Dan kami pun juga demikian”.³²

Bapak Soeharto juga berpendapat bahwa:

“perbedaan merupakan sebuah sunnatullah. Tidak selayaknya kita mengingkari. Pintar-pintarnya kita saja menyikapi. Kalau disini, kami menerima keberadaan Non Muslim, karena perbedaan bukan untuk di benci. Kita di sini sengkuyung saling toleran terhadap agama satu dengan agama yang lain dan tidak

³¹ Imam Nawawi, *Hadīs Arbāin Nawāwiyah*, Semarang: Pustaka Nuun, 2014, h. 42

³² Hasil wawancara dengan Bapak Yunianto yang beragama Hindu tanggal 13/06/2021, jam 12:00 WIB

lupa juga silaturrahim selalu dilakukan dan jangan sampai putus karena itu ajaran Islam”.³³

Pernyataan ini tertuang dalam Hadis yang berbunyi:

حديث جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ

Artinya: “*Diriwayatkan Jubair bin Muth'im, bahwa dia mendengar nabi SAW bersabda: tidak akan masuk surga orang yang memutuskan silaturrahim*” (HR. Al Bukhari)³⁴

Dari pernyataan informan-informan tersebut, bisa disimpulkan akomodasi yang ada terjalin dan terpelihara dengan sangat baik. Kesimpulannya peneliti menyatakan proses interaksi sosial di Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang sesuai dengan hadis Rasulullah SAW.

B. UPAYA MEMBANGUN RELASI ANTARA MUSLIM DENGAN NON MUSLIM DI PERUMAHAN PANDANA MERDEKA KELURAHAN BRINGIN, NGALIYAN, SEMARANG

Masyarakat di perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai macam agama. Di dalamnya ada Islam, Kristen, Katholik, dan Budha. Namun perbedaan agama tersebut, tidak menjadikan masyarakatnya bertikai, berpecah/ berselisih. Sebaliknya, yang terjadi adalah kehidupan yang damai dan tentram menaungi mereka. Hal ini terjadi dikarenakan saling menghormati dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Sehingga kerukunan antar umat beragama di dalamnya dapat terwujud.

³³ Hasil wawancara dengan Bapak Soeharto yang beragama Islam tanggal 13/06/2021, jam 09:00 WIB

³⁴ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al Lu'lu' wal Marjan*, (Sukoharjo: Insan Kamil, cet. 16), h.793

Kisaran tahun 1967, istilah kerukunan antar umat beragama di cetuskan oleh Menteri Agama K. H. Moh Dahlan. Mulai dari situ ditetapkan pada keputusan Presiden dan Menteri Agama untuk menerapkan pembinaan kerukunan umat beragama. Dr. Milad Hanna mengatakan hakikat manusia sejatinya menginginkan kehidupan yang aman dan damai. *pertama*, setiap lapisan masyarakat memiliki tradisi yang secara eksplisit membawa pesan kerukunan, kasih sayang, kebersamaan dan perdamaian. *Kedua*, perlu adanya internalisasi yang membawa semangat kerukunan antar umat beragama, kesamaan dan kebersamaan. Dalam hal ini perlu peran keluarga untuk pembentuk pola pikir dan sikap menerima yang lain.³⁵

Relasi dalam bentuk Interaksi sosial juga mewujudkan berjalannya suatu tradisi. Adanya komunikasi yang merupakan salah satu interaksi sosial, di Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang membentuk wadah untuk komunikasi antar sesama agama maupun antar pemeluk agama. diantaranya: Rapat RW sebulan sekali, rapat RT sebulan sekali, arisan RT sebulan sekali, PKK RW sebulan sekali, PKK RT sebulan sekali, Dawis sebulan sekali, Posyandu dua kali dalam satu bulan dan Tarang Taruna (Ondo Rante) bagi remaja. Dari wadah tersebut, secara intens dilakukan diwaktu yang berbeda-beda sesuai kesepakatan bersama dan tidak berbenturan agenda satu dengan yang lainnya. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor imitasi dimana seseorang saling meniru dalam hal mematuhi nilai dan norma yang berlaku

Hal tersebut bermaksud untuk menjaga kekompakan dan mengikat tali silaturahmi. Adanya wadah tersebut, memberikan dampak berupa pemahaman akan hidup rukun antar pemeluk agama sehingga terwujud keadaan yang kondusif. Berkumpul dan berkomunikasi, dalam bentuk nyata

³⁵ Syamsul Arifin, *Merambah Jalan Baru dalam Beragama*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2000), h. 81

dari adanya keharmonisan antar umat beragama di Perumahan Pandana Merdeka.

Interaksi sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat di Perumahan Pandana Merdeka, merupakan modal sangat penting dalam terwujudnya keharmonisan antar umat beragama serta mempunyai makna penting yaitu: masyarakat Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang menerima adanya perbedaan keyakinan kelompok lain. Hal ini terlihat dalam aktivitas dalam wadah yang ada, lalu masyarakat Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang mengamalkan ajaran-ajaran yang mereka ikuti. Misalnya dalam hal kematian, bila ada orang muslim yang meninggal, kaum non muslim datang berbela sungkawa dan dipersilahkan doa di dalam hati, dan begitupun sebaliknya. Terlihat dalam hal ini kemampuan untuk menerima perbedaan telah tergambar di masyarakat Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang bahwa mereka menerima dan menghargai adanya perbedaan

Upaya membangun relasi antara muslim dengan non muslim di Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang, menyadari bahwa masyarakat di dalamnya untuk hidup secara berdampingan. Kerja sama yang ada adalah menjaga dan melestarikan tradisi berkomunikasi dengan baik antar pemeluk agama. hal ini juga di sampaikan oleh ketua RW 03 Perumahan Pandana Merdeka bahwa komunikasi antar tetangga, antar pemeluk agama merupakan wujud menjaga komunikasi sebagai bentuk penguatan akan terjalinnya kerukunan antar umat beragama.³⁶

³⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Agus Selamat, Ketua RW, tanggal 17/10/2021, jam 17:00 WIB

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Penelitian Yang telah Penulis lakukan terhadap Implementasi Hadits Relasi Muslim dengan Non Muslim di Perumahan Pandana Merdeka Kelurahan Bringin, Ngaliyan, Semarang, dapat di simpulkan bahwa:

1. Pola harmonisasi muslim dengan non muslim masyarakat perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang

Pola-pola yang menjadikan harmoninya muslim dengan non muslim masyarakat perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang melibatkan pekerja sosial satu dengan yang lainnya lalu secara bersama-sama di wujudkan dalam suatu tindakan.

Keragaman hubungan sosial dalam suatu masyarakat di Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang, terjadi dikarenakan di masing-masing suku ataupun ras mempunyai perbedaan kebudayaan. Bahkan di dalam suku yang sama bahkan memiliki perbedaan. Sebagai manusia yang hidup dalam keberagaman agama, ras, suku dan budaya, sudah barang tentu mengalami keberagaman relasi sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat di Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang, mempunyai tatanan yang diterapkan agar keselarasan dalam keberagaman relasi sosial dapat terwujud, diantaranya:

- a. Berusaha memahami dan mengerti perbedaan yang ada dalam bersosial kemasyarakatan supaya terhindar dari konflik atau pertentangan yang tidak bermanfaat
- b. Mengikuti aturan yang berlaku agar keselarasan sosial dapat terwujud
- c. Mematuhi norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat
- d. Saling menghargai antar sesama

- e. Menyesuaikan diri dalam perkataan serta tidakan dengan norma dan nilai yang berlaku

Tentunya dalam praktik kehidupan sehari-hari, sikap-sikap lainnya yang dapat dikembangkan lagi. Hubungan tersebut bisa berjalan lurus bila sesuai dengan norma dan nilai yang sudah disepakati bersama. Kemudian, wujud dari relasi sosial yang harmonis tersebut dapat berupa saling gotong royong atau bekerja sama untuk mencapai titik yang disebut *cooperation*.

Dalam hubungan terkait *Muamalah*

- a. Menjaga hak-hak non Muslim
- b. Berucap salam
- c. Saling membantu
- d. Berbisnis
- e. Membesuk orang sakit
- f. Adab Melihat jenazah non Muslim

Dalam hubungan terkait keyakinan

- a. Tidak ada paksaan dalam beragama
- b. Mendoakan supaya diberi hidayah

2. Sebab terjadinya relasi muslim dengan non-muslim di Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang dan implementasi hadits di dalamnya

Sebab terjadinya relasi muslim dengan non-muslim di Perumahan yang tercantum, terjadi adanya pelaksanaan atau praktik ajaran agama masing-masing yang membentuk kepribadian setiap orang dan faktor-faktor yang lain. Faktor tersebut adalah:

- a. faktor yang mempengaruhi terjadinya relasi Muslim dengan non-Muslim di Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang

faktor yang mempengaruhi relasi antara masyarakat Muslim dengan masyarakat non Muslim di perumahan Pandana Merdeka, diantaranya: faktor Simpati dan faktor Imitasi.

- b. Bentuk-bentuk relasi Muslim dengan non Muslim di Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang

Berdasarkan bentuk-bentuk relasi Muslim dengan non Muslim di Perumahan tersebut, suatu relasi atau interaksi sosial tidak akan terbentuk kecuali adanya dua hal. Yang pertama, komunikasi dan yang kedua, adanya kontak sosial dalam hal ini di kategorikan dengan yang namanya Proses desosiatif yang meliputi kontravensi, pertikaian, dan persaingan. namun proses desosiatif di Perumahan itu adalah persaingan ekonomi yang sehat. kemudian ada proses asosiatif yang meliputi asimilasi, akomodasi dan kerja sama.

Dari pemaparan peneliti, di Perumahan yang penulis teliti proses asosiatif terjalin dan terpelihara dengan sangat baik. Namun dalam bentuk relasinya, masih ada beberapa masyarakat Muslim maupun Non Muslim relasi terhadap tetangganya masih kurang. Karena kesibukan dalam bekerja. Akan tetapi keseluruhannya baik dan sesuai dengan hadis Rasulullah SAW.

B. Saran

Demikian hasil penulisan yang peneliti paparkan, pasti dari hasil penelitian ini, jauh dari yang namanya kesempurnaan. Tidak ada yang sempurna di dunia ini kecuali Allah SWT. Oleh karenanya, kritikan dan saran yang membangun sangat penulis butuhkan untuk memperbaiki diri demi

kemajuan dan terbentuknya karya ilmiah lainnya. kemudian penulis juga berharap supaya penelitian selanjutnya dapat melanjutkan kajian yang lebih mendalam sehingga dapat memperbanyak pembendaharaan keilmuan dan memberikan manfaat bagi penulis dan kemaslahatan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Muhammad, Abu bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh al Anshari al Khazraji al Andalusi al Qurtubi, *Jami'u al Ahkam al Quran*, (Kairo: Dar al Hadith)
- Abdillah Muhammad, Abu bin Ismail al Bukhari, *Shahih Bukhari*, No. 3166, (Beirut: darul Fikr)
- Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1990)
- Abu al Ainain al Badran, Badran, *al Alaqat al ijtima'iyah baina al Muslimiin wa Ghair al Muslimiin*, (Iskandariyah: Mu'assasah Syabab al-Jami`ah, 1984)
- Abul Husain Muslim, Imam, *Sahih Muslim* (Beirut: Darul Fikr)
- AG, Muhaimin, *Damai di Dunia Damai Untuk Semua* (Puslitbang Kehidupan beragama)
- Ahmad bin Ali bin Muhammad Bin Kinani al Asqalani, *Fath al Bari*, (Beirut: Darul Fikr)
- Ahmad, Dadang, *Metode Perbandingan Agama*, Bandung; (Pustaka setia, cet 1, 2000)
- al Daan Abu al Abbas Ahmad, Shihab ibn Idris al Sanhaji Al Qurafi, *al Furuq al Tasi' Asar wa al Mi'ah*
- Al Qardhawi, Yusuf, *Konsep Fikih Ikhtilaf*, Tsafaqoh: Journal Peradaban Islam, Vol.13 No. 2
- Al Qur'an al Karim
- Ali Muhammmad, Abu bin Ali bin Muhammad bin Abdullah Asyaukani , *Nail Authar*
- Amiriddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Raja

- Amstrong , Karen, *Muhammad Sang Nabi, Sebuah Biografi Kritis*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996)
- Ancok, Djaludin, Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), Anwar, Choirul, *Islam Dan Kebhinekaan Di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan*, *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 4 No. 2 , 2018
- Arifin, Johar, *Berinteraksi dengan Non Muslim al Musalimun dalam Perspektif Hadis*
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineta Cipta, 2002)
- Ashofa , Burhan, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)
- Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2004
- Bagus, Lorenz, *Kamus Filsafat*, (cet. III; Jakarta: Gramedia, 2002)
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, jakarta, (Radja Grafindo Persada, cet: II, 2005)
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul, *Al Lu'lu' wal Marjan Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2010)
- Batthal Abu al Hasan, Ibnu bin Khalaf bin Abdul Malik, *Umdal al Qari' Syarah Sahih Bukhari*
- BBC News Indonesia, *Diusir dari Desa karena Agama, Bagaimana Mencegah intoleransi ditingkat warga?* Dalam <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-478018>
- Bhory, Mustangin, *Keberagamaan*, hasil dari internet tgl 11/10/21
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2010)
- Chatib, Munif, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, (Bandung: PT. Mizan Putaka, 2014)
- Daradjat, Zakiah, dkk., *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: (Universitas Terbuka, 1999)
- Dawud Sulaiman, Abu bin Asy'ats bin Ishaq bin Bashir bin Sdadad bin 'Amr al 'Azadi, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: al Maktabah al Asy'ariyah)

Dayakisni, Tri & Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM, 2006),

DE. Vandalen, Deobold, *Ilmu-Ilmu Alam dan Ilmu-Ilmu Sosial; Beberapa Perbedaan*, dalam Jujun S. Suryasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999)

Departemen Agama RI, *Riuh di Beranda Satu Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010)

Faisal, Sanapiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1989)

Fatawa NUurun 'ala Addarbiy, online, Republika.co.id,

Fu'ad Abdul Baqi, Muhammad, *Al LU'lu' wal Marjan*, (Sukoharjo: Insan Kamil, cet. 16)

Ghazali, Abd. Moqsith, *Argumen Pluralisme Agama*, (Depok: Kata Kita, 2009)

Ginting, Selamat, *Neraka Poso: Konflik Islam-Kristen Warga Keturunan, Santoso dan Tibo*.

<https://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/16/08/01/ob7tmj385-neraka-poso-konflik-islamkristen-warga-keturunan-santoso-dan-tibo>

Grafindo Persada, 2004)

Hasil wawancara dengan Bapak Agus Selamat, Sekretaris RW

Hasil wawancara dengan bapak bapak Robertus Priyanto Nugroho informan, tanggal 20/11/2021,

Hasil wawancara dengan Bapak Edi Kristianto yang beragama Kristen, tanggal 05/07/2020

Hasil wawancara dengan Bapak Lationo yang beragama Kristen, tanggal 16/06/2021

Hasil wawancara dengan bapak Nur Salim informan Islam, tanggal 24/06/2021

Hasil wawancara dengan Bapak Sholeh yang beragama Islam, tanggal 06/06/2020,

Hasil wawancara dengan bapak Sulistiyanto ketua RT 8 , tanggal 04/04/2021

Hasil wawancara dengan Bapak Sunarto yang beragama Islam, tanggal 08/06/2021

Hasil wawancara dengan Bp. Joko Ribud, tanggal 04/04/2021,

Hasil wawancara dengan bu Sri, tanggal 18/08/2021, jam 20:00 WIB

Hasil wawancara dengan ibu Siti Juwariyatun, tanggal 04/04/2021,

Hasil wawancara dengan Kyai Sapari sesepuh Islam, tanggal 05/04/2021

Hasil wawancara dengan ustdaz Sulhan Mahmud selaku sekretaris di lembaga TPQ

Nurul Iman

<http://www.halopsikolog.com>> Faktor-faktor interaksi sosial.

Husain Ahmad, Abu Ibnu Faris Ibnu Zakariya, *Mu'jam Maqayiz al Lughoh*,
(Musthafa al Babiy al Halabiy: 1971 M)

Husain Muslim, Abul bin al Hajjaj bin Muslim bin Kusyaz al Qusyairi an Naisaburi,
Fadhail Shahabah

Huwaidi, Fahmi, *Muwatinun La Zimmyun, Mauqi' Ghair al Muslimin fi al Mujtama'*
al Musimin, (Kairo: Daru Al Syukur, 1420 H)

Idrus, Muhammad, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009)

Irna Purnama Sari, *Faktor Pendorong Fanatisme Pada Suporter Klub Sepak Bola Arsenal di Balikpapan*, *Journal Psikolog*, 2016

Isa Muhammad, Abu bin Isa bin Saurah at Tirmidzi, *Sunan at Turmudzi (kitab al Bir' wa al Shilah, bal al Washiah bi al Jar*

Ishaq Ibrahim, Abu Ibnu Musa al Shatibi, *Al Muwafaqat*, (al Qrabiyyah: Dar ibn Affan, 1997)

- J.S, Poerwadarminta, W, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, cet. VIII, 1985)
- Ja'far Ahmad, Abu bin Muhammad al Thahawi, *Syarh ma'ani al atsar*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyyah, 2001)
- Jamal bin Muhammad bin Ismail, *Irsyad Ulil al-Bab ila ma Shahha min Mu`amalah Ahl alKitab*, (Riyadh: 1993)
- Jamil, M. Mukhsin, *Mediasi & Resolusi Konflik*, (walisongo mediation centre (wmc) IAIN Walisongo, 2007)
- Justisia, *Islam dan Teologi Perdamaian*, edisi: 40. Th XXV 2013
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *online*
- Khotimah “*Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Dusun IV Tarab Mulia kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*”, (skripsi Sarjana UIN Riau, 2013)
- M Echols, Jhon dan Hasan Syadily, *An English Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996)
- M. Quraish Shihab, M, *Kerukunan Beragama: dari Perspektif Negara, HAM dan Agama Agama* (Jakarta: MUI, 1996)
- M. Setiadi, Elly & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*, (Jakarta: Kencana)
- Mahkamah Konstitusi, *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945*, Jakarta, 1999
- Martono, Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT Raja Gafindo Persada, 2010)
- Maryati dan Suryati, *Jurnal SDM*, 2003
- Muhammad Abdul Malik, Abu bin Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, (cairo: Bab al Halabi, 1375 H)

- Muhammad bin Abdul Qadir, *Min Fiqh al Aqalliyat al Muslimah*, pect. Kementrian Agama dan Urusan Islam, Daulah Qatar, 1998 M
- Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah Asy Syaukani al Shan'ani, *Subulussalam*, (Beirut: Dar Sadir, 1988 M)
- Muhammad bin Jarir bin Yazid ath Thabari, *Jami' al Bayan Fi Ta'wil al Quran*, (Beirut: Muassasah ar Risalah, 2000 M)
- Mulyana, Deddy, *metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010)
- Munawar Rachman, Budhy, *Islam Pluralitas Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta, Paramadina, 2001
- Muslim , Asrul “*Interaksi Sosial Komunitas Islam dan Kristen di Dusun Kappang Desa Labuaja Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros*” (Penelitian UIN Alauddin Makassar, 2016)
- Mustafa Yaqub, Ali, *Kerukunan Umat dalam Perspektif Al Quran dan Hadis*, (jakarta: Pustaka Firdaus, 2000)
- Muthahari, Murtdha, *Society an History*, terjemahan oleh M. Hashem Assegaf dengan judul, *Masyarakat dan Sejarah*, (Bandung: Mizan, 1993)
- Muzakir, Ahlan, *Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Hindu di Dusun Sumberwatu Desa Sambirejo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman dalam mengembangkan kerukunan*” (skripsi Sarjana UIN Alauddin Makassar, 2006)
- Nafis, Muhammad Wahyuni, *Cak Nun Sang Guru Besar*, Biografi Pemikiran Prof. Dr. Nur Cholis madjid. (Jakarta: PT Kompas Mesia Nusantara, 2014)
- Nashir, Haidar, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, Cet; II, 1999)
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam* (Cet. XXXXI: Jakarta, 2014)

- Nur, Muhammad “*Interaksi Sosial antara Masyarakat Minoritas Kristen dan Masyarakat Mayoritas Islam di Desa Tamanyeleng Kecamatan Barombong kabupaten Gowa*” (skripsi Sarjana UIN Alauddin Makassar 2015)
- Peldi Taher, Elza, *Merayakan Kebebasan Beragama Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*, (Jakarta: ICRP bersama Kompas, Cet. 1, 2009),
- Qardhawi, Yusuf, *Musahamatu al al Muslim Fi Binai al Kanisah*, Online, di akses pada tanggal 20/10/2021
- Qawi Yusuf, Abdul, *Standard-Setting in UNESCO*, Leiden, Boston, Martinus Nijhof, Paris: UNESCO, 2007
- Qowaid, *Gejala Intoleransi Beragama di Kalangan Peserta Didiki, dan Upaya Penanggulangannya Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Dialog: penelitian dan Kajian Keagamaan 36 N0. 1 (2013)
- Qudsi, Saifudin Zuhri, *Living Hadis: Geneologi, Teori, dan Aplikasi*, (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, (Jurnal Living Hadis), 2016)
- Quraisy Syihab, *Membumikan Al Qur'an: Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, cet;xxv, 2003)
- Rahman Annibras, Nablur, *Larangan Tasyabbuh dalam Perspektif Hadist, Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 2017, Vol 1 N0 1
- Rahman, Andi, *Relasi antara Muslim dengan Non Muslim*, (jakarta, kordonat 2016)
- S Susanto, Phil, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Bhineka Cipta, 1979)
- S. Badudu Sota Mohamad Zain, J., *Kamus Umum Bahasa Inonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994)
- S. Praja, Juhaya, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Ed.I, (Jakarta; Kencana, Cet;2)
- Setiawan, Agung, *Pendidikan Toleransi dalam Hadits Nabi SAW*, Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

- Shadily, Hasan, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX, Jakarta: Bumi Aksara, 1983)
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000, cet.30)
- Sudirman, H, *Fiqh Kontemporer (Contemporary Studies Of Fiqh)*, (Penerbit Depublish, 2018)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet.27, Bandung: Alfabeta, 2018)
- Sukardi, Imam dkk, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, Solo: Tiga Serangkai, 2003,
- Sulaiman bin al As'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin Amru bin Amir al Azdi al Sijistani, *Sunan Abu Dawud*,
- Sulaiman bin al Asy'ats al Sijistani, *Sunan Abu Dawud (Kitabu al Kharraj wa al Fa'i wa al Ijarah, Bab tafsir Ahlu al Zimmah)*, No. 1622
- Suyanto, Bagong dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, Cet ke 3)
- Syarif Yahya, A, *Fikih Toleransi*, (Yogyakarta: aswaja pressindo, 2016)
- Terjemah Piagam Madinah
- U. Man Kh. Dkk, *Metodolog Penelitian Agama: Teori dan Produk* (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)
- Usman, Husaini dkk, "*Metodologi Penelitian Sosial*", (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006)
- Wahid, Abdurrahman, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006)

Warson al Munawwir, Ahmad, *Kamus Terlengkap Arab Indonesia*, (cwt. XIV,
Surabaya: Pustaka Progresif, 1987)

Wawancara dengan Bpk Hardono selaku ketua RW, tanggal 13 November 2020

Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain an Nawawi ad Dimasyqiy, *Syarah Shahih
Muslim*

Zakariyah Muhyiddin Yahya, Abu bin Syarof an Nawawi, *Al Adzkar an Nawawiyyah*,
(Bekasi: Pustaka Arofah, 2012)

Lampiran



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : Maslihan
Tempat, Tanggal Lahir : Rembang, 24 Maret 1996
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Kwarganegaraan : Indonesia
Status : Belum Menikah
Alamat : Menoro, RT 001/RW 003 Kecamatan Sedan, Kabupaten Rembang
No. HP : 089644263051/087733257432
Email : muhammadmaslihan@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

1. MI AL MANAR, MENORO 2001-2007
2. MTs AL MANAR, MENORO 2007-2010
3. MA YSPIS, GANDRIROJO 2010-2013
4. UIN Walisongo Semarang 2014-2021

PENDIDIKAN NON FORMAL

1. Madrasah Diniyah Al Manar, Menoro 2003-2007
2. Madrasah Tsnawiyah Al Manar, Menoro 2007-2010
3. Pondok Pesantren Annuriyah, Sedan 2013-2014

RIWAYAT PEKERJAAN

1. JASKO

2. GORENGAN
3. BUKU BACAAN
4. ISI ULANG AIR
5. RAKET BADMINTON SECOND ORIGINAL